

REPRESENTASI FEMINISME DALAM SERIAL TELEVISI

(Analisis Semiotika dalam Serial Televisi Anandhi di ANTV)



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi Jurusan Ilmu Komunikasi
pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

DIAN MARSYAH FABIANTY

NIM: 50700113250

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2017

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Representasi Feminisme Dalam Serial Televisi (Analisis Semiotika dalam Serial Televisi Anandhi di ANTV)", yang disusun oleh Dian Marsyah Fabianti, NIM: 50700113250, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UTN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Selasa, 08 Desember 2017 M, bertepatan dengan 19 Rabiul Awal 1439H., dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.kom) pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Makassar.

1968

Samata, 08 Desember 2017 M.
19 Rabiul Awal 1439 H.

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Ramsiah Tasruddin, S.Ag, M.Si	(.....)
Sekretaris	: Haidir Fitra Siagian, S.Sos., M.Si., Ph.D	(.....)
Munaqisy I	: Dra. Audah Mannan, M.Ag	(.....)
Munaqisy II	: Rahmawati Latief, S.Sos., M.Soc., Sc	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Abd. Halik, M.Si	(.....)
Pembimbing II	: Dra. Asni Djemereng, M.Si	(.....)

Diketahui oleh:



Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UTN Alauddin Makassar,

Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M. I.
NIP. 19690827 199603 1 004

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Dian Marsyah Fabianty
Nim : 50700113250
Tempat/Tanggal Lahir : Ujung Pandang, 28 Maret 1995
Jur/Prodi/Konsentrasi : Ilmu Komunikasi
Fakultas/Program : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : BTN PAO-PAO PERMAI
Judul : REPRESENTASI FEMINISME DALAM SERIAL
TELEVISI (Analisis Semiotika dalam Serial Televisi Anandhi di ANTV)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Gowa, Juni 2017

Penulis,

Dian Marsyah Fabianty
NIM. 50700113250

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayat-Nya yang tiada henti diberikan kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam tidak lupa hanturkan kepada Rasulullah SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya hingga hari kiamat. Merupakan nikmat yang tiada ternilai sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan sekaligus menjadi syarat untuk menyelesaikan studi di Jurusan Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna ini disebabkan keterbatasan kemampuan yang peneliti miliki. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritikan dan saran untuk menyempurnakan skripsi ini. Penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan berupa bantuan (moril maupun materi), motivasi, saran dan petunjuk diberbagai pihak sehingga peneliti merasa harus mengucapkan terima kasih setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si, Wakil Rektor 1 Bapak Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag, Wakil Rektor II Bapak Prof. Dr.H. Lomba Sultan, M.Ag, dan Wakil Rektor III Ibu Prof. Hj. Sitti Aisyah, M.A., dan Wakil Rektor IV Prof. Dr. Hamdan Juhanis, M.A, Ph.D yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimbah ilmu di UIN Alauddin Makassar.

2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar Bapak Dr. H. Abd Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd, M.Si, MM, Wakil Dekan I bapak Dr. H. Misbahuddin, M.Ag., Wakil Dekan II Bapak Dr. H. Mahmuddin, M.Ag dan Wakil Dekan III ibu Dr. Nursyamsiah, M.Pd.I yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
3. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Ramsiah Tasruddin, S.Ag., M.Si dan sekertaris Jurusan Jurnalistik Haidir Fitra Siagian, S.Sos., M.Si., Ph.D yang telah meluangkan banyak waktunya untuk memberikan bimbingan dan motivasi selama penulis menempuh kuliah berupa ilmu, nasehat beserta pelayanan sampai penulis dapat menyelesaikan kuliah.
4. Pembimbing I Dr. Abd. Halik, M.Si dan Pembimbing II Dra. Asni Djemereng, M.Si yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, maupun dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
5. Munaqisy I Dra. Audah Mannan, M.Ag dan Munaqisy II Rahmawati Latief, S.Sos., M.Soc., Sc yang telah memberikan kritik dan saran untuk perbaikan penelitian dalam menyelesaikan skripsi.
6. Dosen-dosen Jurusan Ilmu Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi peneliti dan staf Jurusan Jurnalistik beserta staf akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang telah banyak membantu dalam pengurusan ujian sarjana penulisan.

7. Keluarga besar Jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2013, terkhusus Ilmu Komunikasi F yang telah memberikan dukungan penulis selama kuliah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, Terima Kasih.
8. Teman-teman KKN angkatan 54 Kelurahan Laikang, Kecamatan Kajang yang telah memberikan pengalaman berharga selama dua bulan, terima kasih.
9. Semua pihak yang telah ikut bekerja sama dalam penyusunan skripsi ini. Kepada semua pihak tersebut semoga amal baik yang diberikan dapat diterima disisi Allah SWT dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, Aamiin Allahumma Aamiin.
10. Ucapan teristimewa peneliti persembahkan kepada kedua orang tua peneliti ibunda Rabiah Kadji dan Ayahanda Muh. Fachry B serta kedua adik kandung Dwi Resky Kurniawan dan Erick Fathur Rachman. Terimah kasih atas kasih dan kesempatan yang diberikan untuk menempuh pendidikan di bangku perkuliahan serta dukungan, nasehat dan doa restu yang senantiasa diberikan kepada ananda, begitu pula dengan bantuan materil dan moril yang tak akan ternilai harganya.
11. Ucapan teristimewa juga peneliti sampaikan kepada seluruh keluarga besar Kadji, sepupu-sepupu, om dan tante, yang telah mencurahkan doa dan tenaga untuk membantu peneliti selama masa kuliah hingga penyusunan skripsi ini selesai.

Akhir kata, Penulis menyadari bahwa laporan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Besar harapan penulis semoga bisa bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan, dan semoga segala pengorbanan serta juga sumbangsih yang telah

diberikan kepada peneliti mendapatkan rahmat dari Allah SWT Aamiin Allahumma Aamiin.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Samata Gowa, Oktober 2017

Dian Marsyah Fabianty
NIM. 50700113250



DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv-vi
DAFTAR ISI.....	vii-viii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	ix-xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1-10
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Fokus dan Deskripsi Fokus	4
D. Kajian Pustaka/ Penelitian Terdahulu	6
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN TEORETIS	11-33
A. Representasi Feminisme dalam Produk Budaya	10
B. Analisis Semiotika Film dalam Studi Komunikasi	16
C. Feminisme, Gender dan Jenis-jenisnya	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	32-38
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	34
B. Pendekan Penelitian.....	34
C. Sumber Data	35
D. Metode Pengumpulan Data	36
E. Instrumen Penelitian	37
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	37
BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan	39-74
A. Sinopsis Serial Televisi Anandhi.....	39
B. Struktur Produksi Serial Televisi Anandhi.....	41
C. Profil Serial Televisi Anandhi	44
D. Pengenalan Pemeran Utama Serial Televisi Balika Vadhu (Anandhi)	
.....	45
E. Representasi Feminnisme dalam Serial Telvisi Anandhi.....	50
BAB V PENUTUP.....	75-77
A. Simpulan.....	75
B. Implikasi	76
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Atribut Maskulinitas dan Feminitas di Televisi India	12
Tabel 4.1 Kesedihan Korban Pernikahan Dini.....	58
Tabel 4.2 Pentingnya Pendidikan.....	53
Tabel 4.3 Pentingnya Menghargai Perempuan.....	62
Tabel 4.4 Wanita dan Keluarga.....	67



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

1. Konsonan

ب	=	b	س	=	S	ك	=	K
ت	=	t	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	ṡ	ص	=	ṣ	م	=	M
ج	=	j	ض	=	ḍ	ن	=	N
ح	=	ḥ	ط	=	ṭ	و	=	W
خ	=	kh	ظ	=	ẓ	ه	=	h
د	=	d	ع	=	‘a	ي	=	y
ذ	=	ẓ	غ	=	G			
ر	=	r	ف	=	F			
ز	=	z	ق	=	Q			

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (,).

2. Vokal

Vokal (a) panjang = ā-- قال = *qāla*

Vokal (i) panjang = ī-- قيل = *qīla*

Vokal (u) panjang = ū -- دون = *dūna*

3. Diftong

Au قول = *qaul*

Ai خير = *khair*

4. *Tā marbūṭah* (ة)

Tā marbūṭah ditransliterasi dengan (t), tapi jika terletak di akhir kalimat, maka ditransliterasi dengan huruf (h), contoh;

الرسالة للمدرسة = *al-risālah li al-mudarrisah*.

Bila suatu kata yang berakhir dengan *tā marbūṭah* disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, maka ditransliterasi dengan (t), contoh;

في رحمة الله = *fī Raḥmatillāh*.

5. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya, atau berkedudukan sebagai *mudāfun ilayh*, ditransliterasi dengan tanpa huruf hamzah,

Contoh; بالله = *billāh* عبدالله = *‘Abdullāh*

6. *Tasydid*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam system tulisan ‘Arab dilambangkan dengan (ّ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda).

Contoh: رَبَّنَا = *rabbanā*

Kata-kata atau istilah ‘Arab yang sudah menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam bahasa Indonesia, tidak ditulis lagi menurut cara transliterasi ini.

B. *Singkatan*



swt.	= <i>Subhānah wa Ta‘āla</i>
saw	= <i>Ṣallallāhu ‘Alaihi wa Sallam</i>
a.s.	= <i>Alaih al-Salām</i>
w.	= Wafat tahun
QS	= Al-Qur’an Surat
M	= Maschi
H	= Hijriyah
HR	= Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama Penyusun : Dian Marsyah Fabianty

NIM : 50700113250

Judul Skripsi : Representasi Feminisme dalam Serial Televisi (Ananlisis Semiotika dalam Serial Televisi Anandhi di ANTV)

Skripsi ini membahas tentang representasi ideologi feminisme yang terdapat dalam serial televisi Anandhi (Balika Vadhu). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui feminisme yang direpresentasikan dalam serial televisi Anandhi (Balika Vadhu).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika model John Fiske. John Fiske mengkategorikan semiotika dalam tiga level yaitu, level realitas, level representasi, dan level ideologi. Peneliti melakukan analisis terhadap beberapa episode dari serial televisi Anandhi yang dianggap merepresentasikan nilai feminisme. Lalu kemudian dikategorisasikan kedalam teori kode-kode televisi John Fiske.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam serial televisi Anandhi gerakan feminisme direpresentasikan melalui adegan, dialog, dan alur cerita yang dipertegas melalui tehnik-tehnik pengambilan gambar dalam serial televisi ini. Feminisme yang paling mencolok dalam serial televisi Anandhi adalah feminisme liberal, dimana perempuan disini mengupayakan pendidikan mereka, karena melihat pendidikan merupakan salah satu langkah terbaik untuk menembus dunia siosial dan politik. Perempuan dalam serial televisi Anandhi diposisikan sebagai orang yang berhak atas pilihan hidupnya. Feminisme dalam konsep Islam juga terdapat di dalamnya, seperti perempuan berhak mendapatkan pendidikan yang sama dengan laki-laki tanpa meninggalkan kewajiban mereka sebagai seorang istri, dan ibu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika kode-kode televisi yang hasilnya bersifat subjektif, oleh karena itu, hasil dari penelitian ini tidak dapat dikatakan sebagai satu-satunya kebenaran yang sah. Peneliti berharap akan ada penelitian selanjutnya yang serupa atau sejenis dengan penelitian ini agar dapat dijadikan pembandingan sehingga didapatkan hasil yang lebih konkrit. Begitupun akan menambah dan memperluas pandangan kita mengenai kajian semiotika dengan menggunakan kode-kode televisi John fiske. Diharapkan pula agar dapat menambah literatur atau bahan bacaan mengenai bagaimana feminisme direpresentasikan melalui produk-produk budaya salah satunya adalah serial televisi. Peneliti juga berharap masukan dan kritikan yang dapat membangun ide, gagasan, maupun pengetahuan peneliti menjadi lebih baik lagi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah perbedaan gender atau ketidakadilan antara perempuan dan laki-laki masih sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Masih terdapat banyak paham dan keyakinan dalam masyarakat yang berlaku dimana paham tersebut menjadikan perempuan selalu terbelakang dibanding laki-laki dalam menjalani kehidupannya. Contohnya: pendidikan dan jurusan pendidikan yang dianggap pantas bagi perempuan adalah yang bersifat melayani orang, seperti keperawatan, guru, sekretaris dan sebagainya. Jurusan pendidikan yang dianggap pantas bagi laki-laki adalah yang mempersiapkannya untuk bisa bersaing dalam pasaran kerja, dan masih banyak lagi masalah tentang ketimpangan hak antara kaum laki-laki dan perempuan yang oleh masyarakat tertentu dianggap wajar-wajar saja.

Sebagai upaya dalam merealisasikan kehidupan yang adil dan sejahtera, tanpa adanya perbedaan hak berdasarkan gender, muncullah sebuah gerakan penyetaraan gender yang disebut dengan feminisme. Gerakan feminisme sudah semakin terkenal di dunia. Para penganutnya melakukan banyak cara untuk semakin memperkuat gerakan feminisme agar tidak lagi terjadi diskriminasi terhadap perempuan di belahan bumi manapun. Berbagai media, atau produk budaya digunakan untuk merepresentasikan kehidupan yang di dalamnya terdapat timpang tindih antara hak perempuan dan laki-laki. Dimana hal ini menyebabkan para pejuang feminisme juga menunjukkan resistesinya demi memperkenalkan dan memperkuat gerakan

penyetaraan gender dengan cara memanfaatkan juga produk budaya salah satunya adalah televisi.

Salah satu media yang digunakan untuk memperkuat gerakan feminisme adalah dengan menggunakan produk budaya contohnya adalah televisi. Mulai dari drama, sinetron, film, program acara *reality show* maupun *variety show*, banyak diantaranya yang menyiratkan baik secara langsung maupun tidak langsung tentang upaya-upaya penyamaan gender dan pemberontakan secara kasar maupun secara tersirat oleh kaum perempuan terhadap kaum laki-laki. Televisi merupakan salah satu sarana komunikasi yang utama bagi sebagian besar masyarakat. Tidak ada media lain yang dapat menandingi televisi dalam hal volume teks kebudayaan pop yang diproduksi dan banyaknya penonton yang diraupnya.¹ Begitu juga apabila melihat film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, dan kekuatan atau kemampuan sebuah film yang menurut para ahli memiliki potensi yang besar untuk memengaruhi khalayak, menjadi alasan mengapa film dipilih sebagai salah satu media untuk menyuarakan gerakan feminisme.² Konten media yang bersifat pada umumnya informasional, faktual, ataupun fiktional ikut ambil andil dalam menyuarakan gerakan feminisme.

Drama-drama televisi series India di Indonesia dalam beberapa tahun belakangan ini menjadi pesaing yang cukup berat bagi sinetron dari Indonesia sendiri. Beberapa stasiun televisi swasta seperti ANTV, SCTV, dan Indosiar terlibat dalam persaingan dalam menayangkan drama televisi series India demi menarik minat

¹ Chris Barker, *Cultural Studies (Teori dan Praktik)*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2005), h.275.

² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Cet.VI; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), h.126.

penonton dan menaikkan rating. ANTV pun dalam beberapa tahun belakangan ini konsisten menayangkan drama televisi series India secara berturut-turut.

Ashadi Siregar dalam jurnalnya yang berjudul “Ketidakadilan Konstruksi Perempuan dalam Film dan Televisi” menjelaskan bahwa media massa dapat menjadi reflektor dari ketidakadilan gender dalam masyarakat karena menampilkan kehidupan manusia faktual maupun fiktional.³ Namun, ada beberapa drama televisi series India yang juga menyiratkan tentang feminisme. Salah satu contohnya dapat dilihat dalam serial televisi India berjudul “BALIKA VADHU” yang jika di terjemahkan artinya di *google translate* adalah pernikahan dini, atau yang di kenal dengan judul Anandhi di salah satu stasiun televisi swasta Indonesia, ANTV.

Serial televisi ini sangat menarik untuk diteliti. Apabila melihat narasi dari serial Anandhi yang intinya mengatakan bahwa serial ini dibuat untuk menginspirasi dan menyadarkan masyarakat setempat (India) tentang bahayanya pernikahan dini yang menyebabkan tingginya tingkat kematian ibu muda dan rendahnya pendidikan wanita, dalam berbagai scene di dalamnya, dan memang senetron ini menggambarkan tentang tangguhny seorang perempuan bernama Anandhi dalam memperjuangkan hak-haknya, hal ini menyiratkan tentang adanya upaya penyamaan gender di India yang tergambar dalam serial ini. Begitupun apabila melihat dari ratingnya. Serial televisi ini, di India maupun di Indonesia meraih rating yang cukup tinggi.

ANTV selama tiga tahun terakhir ini dikenal kuat dengan tayangan serial India. Selama empat bulan terakhir, serial India ANTV seperti Thapki, Gopi dan

³ Ashadi Siregar, *Ketidakadilan Konstruksi Perempuan dalam Film dan Televisi (Jurnal Ilmu Sosial dan Politik)* 2004.

Mohabbatein menyumbangkan penonton signifikan bagi ANTV. Berdasarkan data estimasi Upper Middle senin, 9 januari 2017, ada 7 program ANTV yang masuk 10 besar rating televisi Indonesia, dan Anandhi berada di posisi 5.⁴

Melihat beberapa hal tersebut di atas, peneliti tertarik untuk mengambil serial televisi Anandhi sebagai objek kajian penelitian dalam menyingkap nilai-nilai feminisme di dalamnya. Gerakan feminisme bagi peneliti sendiri adalah suatu pandangan terbuka manusia tentang kehidupan yang adil dan sejahtera. Meski dalam beberapa hal perempuan lemah, bukan berarti perempuan tidak bisa belajar untuk menjadi kuat dalam hal tersebut. Perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam semua aspek kehidupan terlepas dari fungsi gender dalam biologis. Itu adalah hal mutlak yang telah Allah ciptakan dan takdirkan untuk manusia. Manusia tidak dapat memilih diciptakan sebagai perempuan ataupun sebagai laki-laki. Namun, proses berjalannya hidup itu sendiri adalah manusia yang menciptakan dan mengadakannya. Selama tidak melanggar aturan Allah, semua perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki di dalam kehidupan ini.

B. Rumusan Masalah

Dengan mengacu pada latar belakang permasalahan, pokok penelitian ini adalah melihat bahwa dalam serial televisi Anandhi, apabila mengacu pada media sebagai representasi, terdapat adanya ketimpangan hak antara perempuan dan laki-laki namun disaat yang bersamaan ada pula upaya-upaya menyetarakannya. Sehingga menimbulkan pertanyaan yaitu, bagaimana feminisme direpresentasi dalam serial televisi Anandhi?

⁴ <https://m.tabloidbintang.com/amp/film-tv-musik/ulasan/read/57571/rating-report-serial-india-dan-animasi-antv-dominasi-10-besar-shiva-dipirsa-13-penonton-tv>

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

a. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan difokuskan pada unit analisis berupa benda, dalam hal ini adalah beberapa *scene* atau *frame* dalam serial televisi Anandhi yang mengandung pesan-pesan feminisme di dalamnya. Peneliti hanya berfokus pada pesan mengenai feminisme yang digambarkan dalam serial Anandhi.

Serial televisi Anandhi terdiri dari 2400 lebih episode, karena itu peneliti hanya mengambil beberapa *scene* di dalamnya yang dianggap disana terdapat nilai feminisme, sesuai dengan apa yang menjadi rumusan masalah.

b. Deskripsi Fokus

Berdasarkan fokus penelitian, maka peneliti mendeskripsikannya sebagai berikut:

a. Representasi

Representasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah gambaran serial televisi Anandhi mengenai makna perempuan atau posisi perempuan di India. Begitu pun mengenai bagaimana gerakan-gerakan feminisme tersirat dalam serial televisi ini.

Representasi dapat diartikan dalam dua pengertian yang pertama, merepresentasikan sesuatu adalah mendeskripsikan atau menggambarkan sesuatu, memanggilnya dari alam pikiran dengan mendeskripsikan atau penggambaran maupun imajinasi untuk menempatkan suatu persamaan dalam pikiran atau perasaan kita. Kedua, merepresentasikan sesuatu berarti mensymbolisasikan, menjadi contoh untuk menggantikan sesuatu hal. Dalam istilah semiotik, representasi adalah produksi makna melalui bahasa.

Representasi menurut Purwasito berkaitan dengan kegunaan dari tanda. Pada teori semiotika, representasi diartikan sebagai proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Secara lebih tepat ini didefinisikan sebagai penggunaan tanda-tanda (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik.

b. Feminisme

Feminisme yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah keadilan atau kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan dalam fungsi tatanan sosial dan pendidikan.

Feminisme berasal dari kata latin femina yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Berbicara tentang *feminism*, Toril Moi membedakan terlebih dahulu kata *feminism* atau *feminism*, *femaleness*, dan *femininity*. Feminisme dikaitkan dengan masalah politik. Feminisme merupakan paham, kajian, dan gerakan sosial yang bertujuan untuk mengubah status subordinat perempuan dalam masyarakat yang mengutamakan perspektif laki-laki.⁵ Gerakan feminisme bagi peneliti sendiri adalah suatu pandangan terbuka manusia tentang kehidupan yang adil dan sejahtera.

c. Serial Televisi Anandhi di ANTV

Serial Anandhi adalah serial televisi yang bersifat fiktif namun menggambarkan tentang budaya yang ada di sebuah daerah di India. Serial ini terdiri dari 2000 lebih episode, oleh karena itu peneliti hanya memfokuskan pada beberapa scene yang di dalamnya terdapat nilai feminisme yang tersirat. Peneliti

⁵ Nila sastrawaty, *Laki-laki dan Perempuan Identitas yang Berbeda*, (cet. 1; Makassar, Alauddin University Press, 2003). h. 48.

meneliti *scene* berdasarkan sampai episode berapa Anandhi tayang di ANTV sampai penelitian dianggap selesai. Serial ini disutradarai oleh Sidhart Sengupta dan Pradeep Yadav ini muncul sebagai hiburan di dunia pertelevisian India sejak tahun 2008 silam hingga tahun 2016 sekarang.

D. Kajian Pustaka

Terdapat penelitian terdahulu oleh akademisi yang relevan dengan penelitian ini baik dalam segi metode, konsep pendekatan teoritis, maupun isu yang untuk kemudian dapat dijadikan sebagai perbandingan, diantaranya sebagai berikut;

1. Skripsi dari Ardiyanti Pradhika Putri, mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman Samarinda, dengan judul “Representasi Citra Perempuan dalam Iklan Shampo Tresemme Keratin Smooth di majalah Femina”. Fokus penelitian Ardiyanti Pradhika Putri adalah representasi citra perempuan yang terbentuk dari simbol-simbol yang terdapat pada iklan shampoo Tresemme Keratin Smooth di Majalah Femina.⁶
2. Skripsi oleh Galih Miftah Sani, mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia, dengan judul penelitian “ Representasi *True Love* Dalam Film *Breaking Down Part 2*”. Galih dalam proses penelitiannya menganalisis representasi *True Love* dalam Film *Breaking Down Part 2*, dengan menggunakan analisis semiotika model John Fiske dan penelitian kualitatif dan teorinya tentang signifikansi makna.
3. Penelitian (skripsi) oleh Shinta Anggraini Budi Widyaningrum yang berjudul “Rasisme dalam Film Fitna (Analisis Semiotika Rasisme dalam Film Fitna),

⁶ Ardiyanti Pradhika Putri “*Representasi Citra Perempuan dalam Iklan Shampo Tresemme Keratin Smooth di Majalah Femina*”, Skripsi (Samarinda: Fak. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman),

perbedaannya adalah dari segi nilai yang ingin di teliti yaitu mengenai rasisme dalam penelitian ini adalah konflik mengenai agama.

Perbandingan penelitian tersebut dengan penelitian ini dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1.

Penelitian Terdahulu	Persamaan Penelitian Terdahulu dengan Rencana Penelitian	Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Rencana Penelitian
Ardiyanti Pradhika Putri “Representas Citra Perempuan dalam Iklan Shampoo Tresseemme Keratin Smooth di Majalah Femina”, Universitas Mulwarman Samarinda	Isu yang di teliti adalah sama-sama mengenai citra perempuan	Subjek penelitian pada penelitian ini adalah iklan sementara subjek yang akan diteliti pada penelitian ini adalah serial televisi.
Galih Miftah Sani, dengan judul penelitian “ Representasi <i>True Love</i> Dalam Film <i>Breaking Down Part 2</i> ” Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia	Sama-sama menggunakan model semiotika dari John Fiske	Isu yang ingin diteliti pada penelitian adalah mengenai isu perempuan dalam hal ini adalah feminisme, sementara pada penelitian terdahulu meneliti isu mengenai representasi cinta sejati.
Shinta Anggraini Budi Widyaningrum yang berjudul “Rasisme dalam Film Fitna (Analisis Semiotika Rasisme dalam Film Fitna)”	Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, dan menganalisis pesan isu menggunakan teori semiotika	Penelitian terdahulu meneliti mengenai isu rasisme dalam agama, sementara pada penelitian ini akan meneliti isu feminisme.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalan, peneliti menyimpulkan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui representasi feminisme dalam serial televisi Anandhi.

b. Kegunaan Penelitian

a) Manfaat Teoritis

1. Memberi gambaran tentang nilai feminisme atau usaha penyetaraan gender dalam serial televisi Anandhi kepada masyarakat.
2. Menjadi literatur dan landasan penelitian bagi para calon peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang nilai semiotika suatu karya televisi.
3. Menambah wawasan mengenai feminisme atau usaha-usaha penyetaraan gender.

b) Manfaat Praktis

1. Memberi wacana baru tentang pentingnya peran pesan-pesan tersirat mengenai saran, kritik, maupun apresiasi yang terdapat dalam suatu karya dalam hal ini adalah serial televisi.
2. Menyadarkan kepada masyarakat khususnya para pecinta film, bahwa selalu terdapat makna baik tersirat maupun tersurat di dalam sebuah film atau karya layar televisi yang sebaiknya di perhatikan.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Representasi Feminisme dalam Produk Budaya (Serial Televisi)

Menonton televisi membentuk dan dibentuk oleh berbagai bentuk identitas kultural. Konstruksi identitas kultural maupun kompetensi kultural bersumber dari televisi dimana penonton televisi menjalankan identitas kultural maupun kompetensi kulturalnya untuk men-*decode* program televisi dengan cara tertentu. Televisi sebagai pembentuk identitas etnis dan identitas nasional semakin menunjukkan arti pentingnya karena televisi yang mulai mengglobal.¹ Menurut pandangan teori *cultural studies*, John Storey mengungkapkan pendapat Stacey yang mengatakan bahwa meski para bintang Hollywood turut memasukkan ideologi mereka ketika melakukan peran dalam sebuah representasi media, terkait normatif kecantikan feminin dan daya tarik seksual, hal tersebut bukanlah gambaran dari keseluruhan cerita yang ada. Responden Stacey dalam risetnya yang menempatkan penonton perempuan (responden) sebagai konsumen pasif atas tatapan lelaki, pada fokus identifikasi, lebih cenderung memerhatikan cara dimana para bintang membangkitkan fantasi akan kekuasaan, kontrol, dan kepercayaan diri. Dalam hal ini, Stacey melihat bahwa bintang Hollywood bukan hanya sekedar menampilkan peran sederhana perempuan terkait daya tarik seksual (kecantikan, keseksian, dan sebagainya), namun lebih dari itu para bintang Hollywood juga meawarkan kepada penonton perempuan sumber fantasi mengenai diri yang lebih kuat dan percaya diri.²

¹ Chris Barker, *Cultural Studies (Teori dan Praktik)*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2005), h.291.

² John Storey, *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*, (cet. 1 Jogjakarta: JALASUTRA, 2006) h. 89.

Stacey dalam Storey mengambil kesimpulan dari risetnya bahwa konsumsi para bintang Hollywood dan komoditas merepresentasikan *fashion* di layar oleh para respondennya (perempuan) dilihat sebagai melampaui batas feminitas Inggris. Dan hal tersebut menjadi salahsatu cara bernegosiasi dan memperluas gagasan perihal feminitas di Inggris.³

Sarah Mills dalam Eriyanto, mengatakan bahwa perempuan dalam teks media cenderung diletakkan pada posisi yang salah atau tidak baik. Mills melihat media bias dalam merepresentasikan wanita, begitu pun media seringkali memarginalkan perempuan dengan pihak laki-laki.⁴

Begitulah feminisme umumnya direpresentasikan oleh media, kaum perempuan yang sering kali di marginalkan, dan bentuk-bentuk hegemoni oleh kaum laki-laki terhadap kaum perempuan, dan gagasan-gagasan yang mendukung hal tersebut sering direpresentasikan oleh media dengan tujuan mendapatkan keuntungan dalam ekonomi politik. Hal tersebut terjadi di India, di India budaya patriarki yang mana laki-laki selalu dinilai lebih unggul daripada perempuan seringkali tergambar dalam serial-serial televisi maupun filmnya. Hal ini seperti yang dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 2.1

Atribut Maskulinitas dan Feminitas di Televisi India

Karakter Laki-laki	Karakter Perempuan
Terpusat pada diri	Berkorban
Tegas	Tergantung
Percaya diri	Ragu untuk bersenang-senang

³ John Storey, *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*, 2006, h.90

⁴ Eriyanto, *Analisis Teks Wacana, Pengantar Analisis teks media*, (Jogyakarta: Lkis Grup, 2001) h. 112.

Melihat suatu tempat pada dunia yang lebih luas	Mendefinisikan dunia melalui hubungan keluarga
Rasional dan berkomplot	Emosional dan sentimental
Dominan	Tersubordinasi
Paternal	Maternal

Sumber: Krishnan dan Dighe, 1990 dalam Crish Barker⁵

Perempuan dalam film atau serial televisi di India di-stereotip-kan ke dalam dua hal, yaitu ideal dan menyimpang. Perempuan yang ideal adalah yang mau mengasuh dan maternal. Dia menjadi pendukung laki-laki dalam mencapai ambisi mereka namun tidak memiliki apa pun, berkorban, empati dan terkurung di rumah. Sebagai seorang istri/anak perempuan pasif dia menerima kontrol laki-laki dan mengabdikan kepada laki-laki dalam kehidupan mereka, mempertahankan bahkan suami yang paling menjengkelkan sekalipun tanpa tanya dan menerima begitu saja. Sedangkan, perempuan yang menyimpang mendominasi suami mereka dan tidak pernah di rumah untuk membina keluarga. Untuk mencapai ambisi pribadinya, mereka memutuskan ikatan keluarga, lepas dari kekangan laki-laki dan tidak cukup memahami atau mengakomodasi. Begitulah ideologi atau paham yang seringkali disampaikan oleh media seperti film atau serial televisi di India kepada khalayaknya.⁶

Menurut Krishnan dan Dighe dalam Crish Barker, representasi perempuan ideal di televisi India melekat dan berasal dari *dharma shastras* Hindu atau sumber dan tradisi yang benar seperti yang tergambar dalam *Ramayana dan Mahabharata*.⁷ Di India, serial televisi atau film seringkali menggambarkan perempuan seharusnya menjadi atau tidak menjadi seperti apa yang terdapat dalam *Ramayana dan Mahabharata*. Hal tersebut membentuk stigma dan pandangan masyarakat India

⁵ Chris Barker, *Cultural Studies (Teori dan Praktik)*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2005), h.265.

⁶ Chris Barker, *Cultural Studies (Teori dan Praktik)*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2005), h.265.

⁷ Chris Barker, *Cultural Studies (Teori dan Praktik)*, h.265.

tentang bagaimana perempuan seharusnya “menjadi” dalam kehidupan yang sesungguhnya.

Representasi itu sendiri merupakan tindakan menggambarkan atau merepresentasikan sesuatu baik orang, peristiwa, maupun objek lewat sesuatu yang lain di luar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol. Representasi tidak hanya dalam lingkup dunia nyata, melainkan bisa juga menunjukkan dunia khayalan, fantasi, dan ide-ide abstrak.⁸ Representasi membentuk kebudayaan, makna, dan pengetahuan.⁹ Maksudnya adalah bahwa setiap ide, gagasan, ideologi, atau hal apapun yang direpresentasikan lalu kemudian disampaikan kepada khalayak melalui suatu media komunikasi memiliki kemampuan untuk membentuk ataupun menghilangkan sebuah budaya.

Istilah representasi digunakan untuk menggambarkan ekspresi hubungan antara teks media dengan realitas. Secara semiotik, representasi dapat diartikan *to depict, to be a picture of* atau *to act speak for (in the place of, in the name of) somebody*. Berdasarkan kedua makna tersebut, *to represent* bisa didefinisikan sebagai *to stand for*. Ia menjadi sebuah tanda yang tidak sama dengan realitas direpresentasikan tapi dihubungkan dengan berdasarkan diri pada realitas tersebut. Jadi, representasi berdasarkan diri pada realitas yang menjadi referensinya.¹⁰

Sobur mengatakan, representasi itu sendiri adalah sebuah gambaran tentang individu, kelompok, atau gagasan dalam sebuah media komunikasi.¹¹ Teks dianggap

⁸ Ratna Noviani, *Jalan Tengah Memahami Iklan Antara Realitas, Representasi dan Simulasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 60

⁹ Chris Barker, *Cultural Studies (Teori dan Praktik)*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2005), h.418.

¹⁰ Ratna Noviani, *Jalan Tengah Memahami Iklan Antara Realitas, Representasi dan Simulasi*, h. 60

¹¹ Eriyanto, *Analisis Teks Wacana, Pengantar Analisis teks media*, (Jogjakarta: Lkis Grup, 2001) h. 113.

sebagai salah satu media yang dapat digunakan suatu kelompok atau kaum tertentu untuk mengunggulkan dirinya pun memarjinalkan kelompok lain. Hal terpenting dalam representasi yang perlu diperhatikan adalah, apakah gambaran dari individu, kelompok, atau peristiwa telah ditampolkan sebagai mana adanya? Dan bagaimana representasi itu ditampilkan?¹²

Eriyanto memaparkan pendapat Fiske yang mengatakan bahwa dalam representasi sebuah kelompok, individu, atau gagasan, terdapat tiga level pembuatannya, sebagai berikut¹³:

1. Bagaimana sebuah kelompok, individu, gagasan, atau peristiwa dikonstruksi sebagai sebuah realitas oleh penulis dalam penelitian ini khususnya dalam bahasa gambar yang mencakup pakaian, ekspresi, ucapan, atau latar belakang tempat. Hal tersebut dapat menggambarkan sebuah realitas.
2. Bagaimana sebuah kelompok, individu, gagasan, atau peristiwa di gambarkan? khususnya dalam bahasa gambar, ini ditampilkan dari bagaimana teknis pengambilan gambar (pencahayaan, *editing*, musik latar belakang, dialog, dsb).
3. Bagaimana kode-kode representasi disamakan, dikelompokkan, atau diorganisir dalam sebuah kesepekatan sosial (kelas sosial, ideologi yang mendominasi dalam suatu masyarakat tertentu seperti misalnya, patriarki, materialism, kapitalisme, dll).

Hal-hal tersebut menurut Fiske dalam Eriyanto adalah yang memengaruhi khalayak dalam mengartikan sebuah kode representasi yang telah disampaikan.¹⁴

¹² Eriyanto, *Analisis Teks Wacana, Pengantar Analisis teks media*, h. 113.

¹³ Eriyanto, *Analisis Teks Wacana, Pengantar Analisis teks media*, h. 114

¹⁴ Eriyanto, *Analisis Teks Wacana, Pengantar Analisis teks media*, h. 114

Representasi dan makna kultural memiliki materialitas tertentu, yang melekat pada bunyi, prasasti, buku, program televisi, dan sebagainya yang dapat memproduksi, menampilkan representasi itu sendiri untuk dipahami dalam konteks sosial tertentu.¹⁵

Menurut Turner dalam Sobur, makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat, berbeda dengan film sekadar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya.¹⁶

Galih Miftah Sani mengutip dalam jurnalnya berjudul kode-kode televisi (*Television codes*) teori yang dikemukakan oleh John Fiske atau bisa disebut dengan kode yang digunakan dan memang terdapat dalam dunia pertelevisian. Menurut Fiske, setiap kode yang digunakan dalam dunia pertelevisian memiliki makna yang saling berkaitan. Menurut teori ini pula, sebuah realitas tidak muncul begitu saja melalui kode-kode yang timbul, namun juga diolah melalui pengindraan serat referensi yang telah dimiliki oleh pemirsa televisi, sehingga sebuah kode akan dipersepsikan secara berbeda oleh orang yang berbeda juga.

Banyak jenis media yang dapat digunakan untuk merepresentasi individu, kelompok tertentu, gagasan, dan sebagainya. Seperti surat kabar, majalah, televisi yang mencakup program televisi, acara berita, serial televisi yang dapat dikategorikan sebagai film. Film dianggap sebagai salah satu media dalam komunikasi massa dimana film memiliki pengaruh yang besar dalam memengaruhi atau membentuk suatu masyarakat sesuai dengan pesan yang terdapat dalam film tersebut. Film pada

¹⁵ Chris Barker, *Cultural Studies (Teori dan Praktik)*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2005), h.9.

¹⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Cet.VI; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), h.127-28.

umumnya adalah sebuah gambaran realitas tentang masyarakat di mana film itu dibuat. Oey Hong Lee dalam Sobur menyebutkan “film sebagai alat komunikasi massa kedua yang muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19” dengan perkataan lain pada waktu unsur-unsur yang merintangi perkembangan surat kabar sudah dibikin lenyap. Ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi massa yang sejati, karena ia tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, social, dan demografi yang merintangi kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya.¹⁷

Dalam mengungkap sebuah representasi oleh media dalam hal ini adalah film, dapat menggunakan metode semiotika. Semiotik digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis teks media dengan asumsi bahwa media itu sendiri berkomunikasi melalui seperangkat tanda yang sebenarnya adalah makna dari tanda yang dihasilkan oleh media tidak selalu menunjukkan realitas. Teks media selalu membawa ideologi-ideologi dominan yang terbentuk oleh tanda dalam teks media.¹⁸

B. Analisis Semiotika Film dalam Studi Komunikasi

1. Semiotika

Semiotika adalah sebuah cabang keilmuan yang memperlihatkan pengaruh semakin penting sejak 4 dekade yang lalu, tidak hanya sebagai metode kajian (*decoding*), akan tetapi juga sebagai metode penciptaan (*encoding*). Yasraf menambah penjelasannya, bahwa semiotika telah berkembang menjadi sebuah model atau paradigm dari berbagai bidang keilmuan yang sangat luas, diantaranya adalah,

¹⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Cet.VI; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), h.126-128

¹⁸ Lihat Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. h. 95

semiotika seni, semiotika film, semiotika, fashion, dan semiotika televisi, dan masih ada lainnya.¹⁹ Semiotika merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam mengungkap suatu representasi media mengenai sesuatu.

Setiap unsur yang terdapat dalam sebuah karya (film, serial televisi, dsb) menurut semiologi memiliki makna tersirat di dalamnya. Semiotika atau semiologi mempelajari tanda sebagai sebuah makna.

Semiotika menurut Fiske adalah studi mengenai pertandaan dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang tanda, bagaimana makna dibangun dalam teks media, atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkonsumsi makna.²⁰

Fiske mengungkapkan bahwa terdapat tiga area penting dalam semiotik, yakni²¹:

1. Tanda itu sendiri. Hal ini berkaitan dengan beragam tanda yang berbeda, seperti cara mengantarkan makna serta cara menghubungkannya dengan orang yang menggunakannya. Tanda adalah buatan manusia dan hanya bisa dimengerti oleh orang-orang yang menggunakannya.
2. Kode atau system di mana lambang-lambang disusun. Studi ini meliputi bagaimana beragam kode yang berbeda dibangun untuk mempertemukan dengan kebutuhan masyarakat dalam sebuah kebudayaan).
3. kebudayaan di mana kode dan lambang itu beroperasi.

Fiske menambahkan bahwa dalam studi ini menggambarkan isyarat, dalam hal ini sebuah Promina (kata ganti), di hubungkan pada acuannya melalui pikiran seorang pengguna. Jadi, makna bergantung pada gambaran atau pikiran orang dalam hubungannya dengan isyarat dan objek yang diisyaratkan.

¹⁹ Yasraf, *Hipерsemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*, (Bandung: JALASUTRA 2003).

²⁰ John Fiske. *Cultural and Communication Studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2004). H. 282.

²¹ John Fiske. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (terjemahan, edisi ketiga, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012). H. 67.

Terdapat tiga level dalam teori kode–kode televisi yang diungkapkan dalam teori John Fiske, bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah di-enkode oleh kode–kode sosial, sebagai berikut:

1. Level *Reality* (realitas).
Kode sosial yang termasuk didalamnya adalah *appearance* (penampilan), *dress* (kostum), *make-up* (riasan), *environtmen* (lingkungan), *behavior* (kelakuan), *speech* (cara berbicara), *gesture* (gerakan), dan *expression* (ekspresi).
2. Level *Respresentation* (representasi).
Kode–kode sosial yang termasuk didalamnya adalah kode teknis, yang melingkupi *camera* (kamera), *lighting* (pencahayaannya), *editing* (perekam), *music* (musik), dan *sound* (suara). Serta kode representasi konvensional yang terdiri dari *narrative* (naratif), *conflict* (konflik), *character* (karakter), *action* (aksi), *dialogue* (percakapan), *setting* (layar), dan *casting* (pemilihan pemain).
3. Level *Ideology* (ideologi).
Kode sosial yang termasuk didalamnya adalah *individualism* (individualisme), *feminism* (feminisme), *race* (ras), *class* (kelas), *materialism* (materialisme), *capitalism* (kapitalisme), dan lain-lain.

Mc Quil mengatakan, semiotik adalah ilmu umum tentang tanda dan mencakup strukturalisme dan hal-hal lain yang sejenisnya, yang karenanya semua hal yang berkaitan dengan signifikasi (*signification*), meskipun tidak terstruktur, beraneka ragam, dan terpisah-pisah. Konsep “sistem tanda” dan “signifikasi” telah biasa dalam ilmu bahasa; strukturalisme dan semiotik terutama berasal dari Ferdinand de Saussure. Tanda adalah setiap “kesan bunyi” yang berfungsi sebagai “signifikasi” sesuai yang “berarti”, suatu obyek atau konsep dalam dunia pengalaman yang ingindi komunikasikan.²²

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), fungsi tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Karena itu, tanda

²²Alex Sobur, Analisis Teks Media, Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing, h. 108-109.

tidaklah terbatas pada benda dan Bahasa. Adanya peristiwa, tidak adanya peristiwa, struktur yang ditemukan serta suatu kebiasaan, semua itu dapat disebut tanda. Semiotika diartikan segala sesuatu yang menghasilkan makna dapat disebut dengan tanda.²³

Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut “tanda” dengan demikian semiotika mempelajari hakikat tentang keberadaan tanda, baik itu dikonstruksikan oleh simbol dan kata-kata yang digunakan dalam konteks media.²⁴ Semiotika dapat dipakai sebagai alat pendekatan dalam menganalisa sebuah tanda, teks, orang, budaya, dan segala hal yang memiliki makna tersembunyi di dalamnya.

Interprestasi terhadap sesuatu hal yang ada dalam suatu realitas kehidupan yang didalamnya terdapat simbol-simbol atau tanda, kemudian akan diapresiasi dan dikonstruksikan ke dalam suatu media pesan bisa berupa teks, gambar ataupun film. Dalam mempersepsikan realitas di dunia akan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman seseorang, hal tersebut nantinya akan banyak menentukan hasil interpretasi terhadap suatu hal.²⁵

Galih Miftah dalam skripsinya berjudul “REPRESENTASI *TRUE LOVE* DALAM FILM *BREAKING DAWN PART 2* (Analisis Semiotika John Fiske Tentang Representasi *True Love* Dalam Film *The Twilight Saga: Breaking Dawn Part 2*)”

²³ Abdul Halik, *Tradisi Semiotika dalam Teori dan Penelitian Komunikasi*, (Makassar, Alauddin University Press, 2012), h. 1-2

²⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Rosdakarya: h.87

²⁵ Shinta Angriani, *Skripsi Rasisme dalam Film Fitna (Analisis Semiotika Rasisme dalam Film Fitna)*.

menyimpulkan semiotika adalah studi tentang proses “tanda” (*semiosis*), tentang makna dan komunikasi, tentang tanda-tanda dan symbol-simbol yang dibagi menjadi tiga cabang:

1. *Sematik*, cabang semiotika yang mempelajari hubungan antara tanda dan hal – hal yang dirujuk oleh tanda atau yang biasa disebut “*denotata*”
2. *Sintaksis*, cabang semiotika yang mempelajari sifat – sifat formal suatu tanda dan symbol, atau lebih tepat sintaksis mempelajari “aturan – aturan yang mengatur bagaimana kata – kata dikombinasikan untuk membentuk ungkapan dan kalimat”.
3. *Pragmatis*, adalah cabang semiotika yang mempelajari pengaruh tanda terhadap orang yang menggunakannya, umumnya pragmatis berkaitan dengan aspek – aspek biotik dari simiosis yang bersumber dari semua fenomena psikologis, biologis, dan sosiologis yang mempengaruhi terbentuknya dan/atau penggunaan tanda – tanda tersebut.

2. *Film*

Film dianggap sebagai salah satu media dalam komunikasi massa dimana film memiliki pengaruh yang besar dalam memengaruhi atau membentuk suatu masyarakat sesuai dengan pesan yang terdapat dalam film tersebut. Film pada umumnya adalah sebuah gambaran realitas tentang masyarakat di mana film itu dibuat. Oey Hong Lee (1965) dalam Sobur menyebutkan “film sebagai alat komunikasi massa kedua yang muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19” dengan perkataan lain pada waktu unsur-unsur yang merintangi perkembangan surat kabar sudah dibikin lenyap. Ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi massa

yang sejati, karena ia tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, social, dan demografi yang merintangi kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya.²⁶

Graeme Turner menolak perspektif yang melihat film sebagai relfeksi masyarakat. Makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat, bagi Turner, berbeda dengan film sekedar sebagai refleksi dari realias. Sebagai refleksi dari realitas, film sekedar “memindah” realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya.²⁷

Film dibuat dengan menyiratkan tanda yang akan disampaikan kepada penontonnya untuk menyiratkan pesan-pesan yang terdapat dalam tanda tersebut. Seperti dikemukakan oleh Van Zoest, film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai system tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan.²⁸ Tanda yang terdapat dalam film berbeda dengan tanda dalam sebuah karya fotografi, dimana film lebih mampu menciptakan imajinasi penontonya.

Di dalam sebuah karya layar, segala unsurnya dapat menjadi tanda yang memiliki makna tersendiri yang ingin disampaikan kepada penikmatnya. Salah satu yang penting adalah gambar dan suara dari sebuah film, biasanya pada kedua hal tersebut memiliki makna yang cukup dalam. Sobur mengutip Van Zoest yang mengatakan, persoalan sebanding tentang hierarki antara sistem tanda yang satu

²⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Cet.VI; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), h.126.

²⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, h.128.

²⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, h.128.

dengan yang lain, yang tengah berlangsung terjadi antara perbandingan gambar dan suara. Van Zoest menjelaskan dalam Sobur; di sini tentunya harus dibedakan antara suara yang langsung mengiringi gambar (kata-kata yang diucapkan, derit pintu, dan sebagainya) dan music film yang megirinya. Suara tipe pertama sebenarnya secara semiotika berfungsi tidak terlalu berbeda dengan gambar-gambarnya. Suara, sama dengan gambar, merupakan unsur dalam cerita film yang dituturkan dan dapat disebutkan, dikategorisasikan dan dianalisis, dengan cara yang sebanding. Suara, sebagai tanda, terjalin sangat erat dengan tanda gambarnya. Suara bersama tanda gambarnya membentuk tanda-tanda kompleks. Tanda-tanda kompleks ini memang ikonis, tetapi kekuatan keberadaannya pada akhirnya diperoleh dari indeksikalitas. Karena realitas yang ditampilkan, seluruhnya atau sebagian, tidak hanya mirip, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan realitas kita. Semakin besar keterkaitan tersebut (hubungan perbatasan), kuantitatif atau kualitatif, maka semakin dapat muncul pula identifikasi dan filmnya pun akan semakin dapat ‘menyentuh’ penonton.²⁹

Menurut Sardar dan Loon dalam Sobur mengatakan film dan televisi tidak jauh berbeda, hanya saja keduanya memiliki bahasanya sendiri dengan tata kalimat ataupun tata bahasa yang berbeda.³⁰ Tata bahasanya berupa kata-kata pengarahan, misalnya *cut*, *close-up*, *long shoot*, *two shoot*, dsb. Namun, bahasa tersebut juga mencakup kode-kode representasi yang lebih halus, yang tercakup dalam kompleksitas dari penggambaran visual yang harfiah hingga symbol-simbol yang paling abstrak dan arbitrer serta metafora. Metafora visual sering menyinggung objek-objek dan simbol-simbol dunia nyata serta mengonotasikan makna-makna

²⁹Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, h.129.

³⁰Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, h.130.

social dan budaya.³¹ Dalam hal ini, film atau karya layar, sering menggambarkan tentang suatu ideologi pada masyarakat tertentu.

C. Feminisme, Gender dan Jenis-jenisnya

Feminisme sebuah paham dan gerakan pembebasan kaum wanita yang melekat dalam keyakinan mereka bahwa wanita telah mengalami berbagai bentuk ketidakadilan karena jenis kelaminnya, bertujuan untuk menciptakan dunia bagi wanita. Berdasarkan seks sering menjadi alasan diterapkan dalam gender, yang menyebabkan posisi perempuan kurang beruntung dari pada laki-laki dalam realitas sosialnya. Feminisme adalah sebuah gerakan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak perempuan dan laki-laki. Tokohnya disebut dengan feminis. Feminism sebagai filsafat dan gerakan pencerahan di Eropa yang dipelopori oleh Lady Mary Wortley Montgu dan Marquis De Condorcet.

Dalam buku karya Daryanto dan muljo, teori feminisme itu sendiri adalah sebutan yang diberikan pada perspektif atau kelompok teori yang menggali makna dari konsep-konsep gender. Teoretis feminis mengamati bahwa banyak aspek kehidupan yang sebenarnya terlepas dari aspek biologis (jenis kelamin) dipahami dalam kualitas gender, termasuk bahasa, karya, peran keluarga, pendidikan, sosialisasi, dan sebagainya.

Feminisme merupakan sebuah ideologi yang muncul karena adanya suatu kesadaran akan suatu penindasan dan pemerasan terhadap perempuan yang terjadi dalam masyarakat di tempat kerja atau pun dalam konteks masyarakat secara makro,

³¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, h.131.

serta tindakan sadar baik oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut.³²

Kritik feminis menjadi semakin populer dalam studi komunikasi. Kritik ini mempelajari :

1. Gejala di mana bahasa yang bias laki-laki (mendominankan kedudukan laki-laki) akan memengaruhi hubungan antara laki-laki dan perempuan,
2. Gejala dimana dominasi laki-laki telah membatasi komunikasi bagi perempuan,
3. Gejala dimana perempuan memiliki pola-pola percakapan dan bahasa laki-laki yang akomodatif dan menentang kekuatan bentuk-bentuk komunikasi yang feminine, dan gejala sejenis lainnya,

Umumnya feminisme mempunyai arti sebagai suatu kesadaran akan penindasan dan pemeerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, baik itu di tempat kerja ataupun dalam keluarga, serta tindakan sadar oleh perempuan dan laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut. Dalam perspektif feminisme, dari sisi bahasa, kata seks dan gender dikenal sebagai “jenis kelamin”, dan dari sisi konseptual sering dikenal bersifat alami, kodrati, dan tidak dapat diubah karena dibawa sejak lahir. Kata seks dan gender dipandang sebagai suatu sifat yang melekat pada perempuan dan laki-laki sebagai hasil konstruksi sosial dan kultural di sepanjang sejarah. Karena merupakan hasil konstruksi sosial dan kultural, maka sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan menerima perubahan.³³

³² Sunarto. *Analisis Wacana Ideologi Gender Media Anak-Anak*. (Semarang: Mimbar.2000) h.34-35.

³³ Murtadha Muthahari, *Filsafat Perempuan Dalam Islam*, (cet. 1; Yogyakarta, Rausyanfikir Institute, 2012). hal 5

Pada era liberalisme di Eropa, maka perempuan mendapat ruang untuk menyuarakan hak-haknya yang tertindas pada era feodalisme yang membagi masyarakat dalam golongan yang berhak dan yang tidak berhak, dan terbagi lagi dalam beberapa tingkatan. Pada era ini perempuan pada golongan yang tidak berhak. Tidak berhak mendapatkan pendidikan, berpolitik, atas milik dan pekerjaan. Kemudian Feminisme mengalami perkembangan di berbagai wilayah dunia, berdasarkan berbagai tantangan yang dihadapi.

Ada beberapa jenis teori feminisme yang terkenal di dunia, yaitu sebagai berikut:

1. Feminisme Liberal

Feminisme liberal berpendapat perempuan dapat mengklaim kesetaraan dengan laki-laki berdasarkan kemampuan hakiki manusia untuk menjadi agen moral yang menggunakan akalnya, bahwa ketimpangan gender adalah akibat dari pola pembagian kerja yang seksis dan patriakal dan bahwa kesetaraan gender dapat dihasilkan dengan mentransformasikan pembagian kerja melalui pemolaan ulang institusi-institusi kunci hukum, kerja, keluarga, pendidikan dan media.

Feminisme liberal berpandangan bahwa untuk menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Rasional dan pemisahan antara dunia privat dan public merupakan akar dari kebebasan dan kesamaan.

2. Feminisme Radikal

Feminisme Radikal didasarkan pada keyakinan sentral bahwa perempuan memiliki nilai mutlak positif sebagai perempuan, keyakinan yang berlawanan dengan apa yang mereka klaim sebagai perendahan secara universal terhadap perempuan-perempuan dimanapun berada selalu tertindas secara kejam oleh patriarki.

Gerakan feminisme radikal dilandasi atas reaksi terhadap kultur seksime atau diskriminasi sosial berdasarkan jenis kelamin.

3. Feminisme Marxis

Penindasan perempuan merupakan kelanjutan dari system eksploitasi oleh karena itu tidak menganggap kaum laki-laki sebagai permasalahan tetapi kapitalismelah penyebab penindasan-penindasan perempuan adalah bagaimana peninsadan kelas dalam hubungan produksi.³⁴

Feminisme ini bertujuan mengadakan restrukturisasi masyarakat agar tercapai kesetaraan gender. Ketimpangan gender disebabkan oleh sistem kapitalisme yang menimbulkan kelas-kelas sosial, termasuk di dalam lingkungan keluarga. 10 Gerakan kelompok ini mengadopsi teori praxis Marxisme, yaitu teori penyadaran pada kelompok tertindas, agar kaum perempuan sadar bahwa mereka merupakan ‘kelas’ yang tidak diuntungkan. Proses penyadaran ini adalah usaha untuk membangkitkan rasa emosi para perempuan agar bangkit untuk merubah keadaan. Berbeda dengan teori sosial-konflik, teori ini tidak terlalu menekankan pada faktor akumulasi modal atau pemilikan harta pribadi sebagai kerangka dasar ideologi. Teori ini lebih menyoroti faktor seksualitas dan gender dalam kerangka dasar ideologinya.

Teori ini juga tidak luput dari kritikan, karena terlalu melupakan pekerjaan domestik. Marx dan Engels sama sekali tidak melihat nilai ekonomi pekerjaan domestik. Pekerjaan domestik hanya dianggap pekerjaan marjinal dan tidak produktif. Padahal semua pekerjaan publik yang mempunyai nilai ekonomi sangat bergantung pada produk-produk yang dihasilkan dari pekerjaan rumah tangga, misalnya makanan

³⁴Dewi Anggariani, *Perempuan Dalam Dinamika Beragama Suatu Tinjauan Antropologi Agama*, (Cet: 1; Makassar, Alauddin University Press, 2013), h. 103-107.

yang siap dimakan, rumah yang layak ditempati, dan lain-lain yang memengaruhi pekerjaan publik tidak produktif. Kontribusi ekonomi yang dihasilkan kaum perempuan melalui pekerjaan domestik telah banyak diperhitungkan oleh kaum feminis sendiri. Kalau dinilai dengan uang, perempuan sebenarnya dapat memiliki penghasilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki dari sektor domestik yang dikerjakannya.

Masih banyak lagi teori-teori feminisme yang lainnya. Dari ketiga paparan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa feminisme tidak lain adalah bentuk upaya meraih kesetaraan gender, dan keadilan sosial bagi seluruh manusia. Perempuan bukan ingin mendominasi, mereka hanya ingin disamakan haknya dalam segala aspek kehidupan begitupun menghapus segala bentuk praktik-praktik diskriminasi terhadap perempuan.

a. Konsep gender Secara Umum

Gender secara harfiah sering diartikan dengan perbedaan sex antara laki-laki dengan perempuan. Pembahasan tentang gender lebih dari sekedar perbedaan sex tetapi gender membahas bahwa perbedaan sifat antara lelaki dan perempuan dapat dipertukarkan dan dapat berubah menurut waktu dan tempat seperti sifat laki-laki yaitu kuat, perkasa dan rasional juga bisa dimiliki oleh perempuan pada jaman sekarang yang juga tidak menyalahi kodratnya sebagai perempuan.³⁵

Gender adalah interpretasi biologis oleh kultur, ajaran nenek moyang, atau hasil persetujuan dari sebuah komunitas dalam hal ini adalah wilayah tertentu. Hal ini di jelaskan dalam kutipan berikut;

³⁵http://www.kompasiana.com/prasinja/perempuan-dalam-perspektif-gender_550f05eca33311a52dba8519 (20 November 2016).

“...jenis kelamin biologis merupakan pemberian; kita dilahirkan sebagai seorang laki-laki atau seorang perempuan. Tetapi, jalan yang menjadikan kita maskulin atau feminine adala gabungan blok-blok bangunan biologis oleh kultur kita. Setiap masyarakat memiliki berbagai “naskah” (*script*) untuk diikuti oleh anggotanya seperti mereka belajar memainkan peran feminine atau maskulin, sebagaimana halnya setiap masyarakat memiliki bahasanya sendiri...”³⁶

Dalam buku *Gender Skateboard* oleh Erna Surjadi mengatakan bahwa, hubungan gender berubah seiring dengan perkembangan sosial budaya yang dikonstruksikan dari waktu ke waktu untuk mendukung kehidupan manusia. Namun tidak dapat disangkal, ada kalanya hal ini diterjemahkan sebagai kekuasaan. Kaum yang satu menguasai kaum yang lain sesuai penguasaan sumber daya, atau dengan ukuran siapa yang membawa nafkah ke dalam rumah. Maka tidak heran dalam rumah tangga (KDRT) pun dapat terjadi dari perilaku perempuan kepada kaum laki-laki ketika ia ‘menguasai’ bidang ekonomi atau hal lainnya. Bukan dalam bentuk fisik pemukulan, namun dalam bentuk deraan psikis, mental, seksual, dan ekonomi.³⁷

Moh Yasir Alimi berpendapat, perempuan dipresentasikan sebagai “tubuh” yang otentik dan atavistik dari tradisi bangsa (tertutup, melihat ke belakang, pasif, dan sebagainya).”Yang meliputi prinsip-prinsip kuno nasionalisme tentang kontinuitas. Sebaliknya, laki-laki dicitrakan sebagai agen modernitas nasional yang progresif (maju, kuat, cerdas, assertif, dan sebagainya), pembawa, semangat nasionalisme yang revolusioner dan progresif (McClintock). Perempuan dan “semua bentuk feminitas by definition selalu digambarkan sebagai antinasional” (Hend and Devan).³⁸

³⁶ Julia Cleves Mosse, “*Gender dan Pembangunan*” (Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset 2007)h. 2-3.

³⁷ Erna Sujardi, “*Gender Skateboard (Kekuatan Spirit Gender dalam Rumah Tangga)*” (

³⁸ Moh. Yasir Alimi, “*Dekonstruksi Seksualitas Poskolonial*” (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta 2004) h. 20

Dalam menjernihkan perbedaan antara seks dan gender ini, yang menjadi masalah adalah, terjadi kerancuan dan pemutarbalikan makna tentang apa yang disebut seks dan gender. Dewasa ini terjadi peneguhan pemahaman yang tidak pada tempatnya di masyarakat, di mana apa yang sesungguhnya gender, karena pada dasarnya konstruksi sosial justru dianggap sebagai kodrat yang berarti ketentuan biologis atau ketentuan Tuhan. Justru sebagian besar yang dewasa ini sering dianggap atau dinamakan sebagai “*kodrat wanita*” adalah konstruksi sosial dan kultural atau gender.³⁹

Istilah gender sering diartikan sebagai jenis kelamin (seks). Kedua istilah memang mengacu pada perbedaan jenis kelamin. Tetapi istilah seks terkait pada komponen biologis. Artinya: masing-masing jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) secara biologis berbeda dan sebagai perempuan dan laki-laki mempunyai keterbatasan dan kelebihan tertentu berdasarkan fakta biologis masing-masing. Misalnya: seseorang yang berjenis kelamin perempuan bisa mengandung, melahirkan, dan mempunyai air susu ibu (ASI).

Seseorang yang secara biologis dilahirkan sebagai laki-laki mempunyai sperma. Perbedaan biologis masing-masing merupakan pemberian Tuhan, dan tidak mudah untuk diubah.⁴⁰ Sebaliknya, gender adalah hasil sosialisasi dan enkulturasi seseorang. Atau: gender adalah hasil konstruksi sosial yang terdiri dari sifat, sikap, dan perilaku seseorang yang ia pelajari. Yang dipelajari biasanya berbagai sifat dan perilaku yang dianggap pantas untuk dirinya karena ia berjenis

³⁹ Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Cet, 14; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 10.

⁴⁰ Tapi Omas, Sulistyowati, Achie Sudiarti, *Penghapusan Diskriminasi Terhadap Perempuan*, hal: 4

kelamin perempuan atau laki-laki. Sifat-sifat “feminitas” bagi perempuan dan “maskulinitas” bagi laki-laki ditentukan oleh lingkungan budayanya. Melalui apa yang diajarkan oleh orang tuanya, guru-guru sekolahnya, guru agamanya dan tokoh masyarakat dimana seorang bergabung. Artinya: gender seorang diperoleh melalui suatu proses yang panjang, sebagai hasil belajar seorang sejak ia masih usia dini. Akibatnya, gender juga merupakan hasil interaksi factor internal (apa yang secara biologis tersedia) dan factor eksternal (apa yang diajarkan oleh lingkungan, termasuk tujuan, dan harapan lingkungan terhadapnya karena ia berjenis kelamin perempuan atau laki-laki).⁴¹

Menurut Rachman konstruksi sosial adalah masalah gender yang muncul dari produk sosial dan tatanan kultural. Melalui konstruksi sosial ini manusia menggerakkan dan memperlakukan kekuasaan sebagai komoditi perilaku. Kekuasaan yang meletakkan laki-laki atau maskulinitas sebagai *powerfull* dan perempuan atau feminitas sebagai *powerless* akan mengakibatkan konflik gender sebab munculnya ketimpangan lebih besar daripada keadilan. Hal tersebut mengakibatkan orang percaya bahwa laki-laki adalah sosok manusia yang memiliki hak-hak istimewa dalam masyarakat.⁴²

Misalnya saja sering diungkapkan bahwa mendidik anak, mengelolah dan merawat kebersihan dan keindahan rumah tangga atau urusan domestik sering dianggap sebagai “kodrat wanita”. Padahal kenyataannya, bahwa kaum perempuan memiliki peran gender dalam mendidik anak, merawat dan mengelola kebersihan dan keindahan rumah tangga adalah konstruksi kultural dalam suatu masyarakat tertentu.

⁴¹ Tapi Omas, Sulistyowati, Achie sudiarti, *Penghapusan Diskriminasi Terhadap Perempuan*, hal: 5

⁴² Abbas, “*Idealisme Perempuan Indonesia dan Amerika*”.(Makassar: Eramedia. 2006). h. 90

Oleh karena jenis pekerjaan itu bisa dipertukarkan dan tidak bersifat universal, apa yang sering disebut sebagai “*kodrat wanita*” dalam kasus mendidik anak dan mengatur rumah tangga, sesungguhnya, adalah gender.⁴³

Konsep gender dapat dirumuskan sebagai konstruksi sosial dan peran sosial tanpa mempersoalkan konstruksi biologis dalam rangka pencapaian gender dan kesetaraan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Gender bukan gerakan yang memisahkan perempuan dengan laki-laki demikian pula sebaliknya, tetapi lebih merupakan suatu kajian yang mendorong pada sebuah reposisi peran yang dibangun dari pemikiran bahwa perempuan maupun laki-laki sama-sama memiliki potensi dalam bekerja guna menjalani hidup secara adil dan menghargai hak-hak satu sama lain sebagai manusia. Dimensi gender merupakan sorotan terhadap ketimpangan peran dalam konstruksi sosial yang memposisikan laki-laki di satu pihak dan perempuan di pihak lain dalam pergaulan sosial masyarakat sehingga menciptakan ketidakadilan gender, *gender inequalities*.⁴⁴

Herien mengatakan gender dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggungjawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan (konstruksi) sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian gender adalah hasil kesepakatan antar manusia yang tidak bersifat kodrati. Gender tidak bersifat kodrati, dapat berubah dan dapat dipertukarkan pada manusia satu ke manusia lainnya tergantung waktu dan budaya setempat.⁴⁵

⁴³Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, h. 11.

⁴⁴Abbas. 2006. *Idealisme Perempuan Indonesia Dan Amerika*. h: 14

⁴⁵Herien Puspitawati, “Konsep, Teori Dan Analisis Gender”, [Ikk.fema.ipb.ac.id/v2/ images/karyailmiah/gender/.pdf](http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/images/karyailmiah/gender/.pdf) (23 November 2016)

b. Pandangan Islam tentang Feminisme

Dalam setiap agama, khususnya ajaran Agama Islam, perempuan adalah makhluk yang dimuliakan, ini dapat kita lihat dari bagaimana ajaran islam seharusnya memperlakukan perempuan. Sebut saja salah satu contohnya, adalah hadist Nabi Muhammad saw. Yang mengatakan "...Ibumu, Ibumu, Ibumu, baru Ayahmu...", dari penggalan hadist tersebut dimana Nabi Muhammad memuliakan ibu sebanyak 3 kali lalu ayah, bisa dilihat bahwa Islam memang memuliakan makhluk yang disebut perempuan.

Pada dasarnya inti ajaran setiap agama, khususnya dalam hal ini Islam, adalah menganjurkan dan menegakkan prinsip keadilan. Al-Qur'an, sebagai prinsip-prinsip dasar atau pedoman moral tentang keadilan tersebut, mencakup berbagai anjuran untuk menegakkan keadilan ekonomi, keadilan politik, kultural termasuk keadilan gender.⁴⁶ Allah swt. Berfirman dalam surah Adz-Dzariyat ayat 49 :

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

Terjemahnya:

*"dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah"*⁴⁷

Makna:

Laki-laki dan perempuan diciptakan berpasang-pasangan, pasangan itu untuk saling melengkapi, dalam sebuah hubungan dalam hal ini adalah pasangan, tentulah

⁴⁶Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*,h: 135.

⁴⁷ Kementrian Agama RI, *AL-Quran dan terjemahnya*, 2015.

masing-masing memiliki kekurangan dan kelebihan, namun kekurangan dan kelebihan itu tidak di batasi khususnya dalam aspek sosial.

Kemudian dikatakan dalam Q.S Al- Huujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling tagwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”⁴⁸

Q.S Al-Buruj ayat 10:

إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ الْحَرِيقِ ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang yang mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertaubat, Maka bagi mereka azab Jahannam dan bagi mereka azab (neraka) yang membakar.”

Dalam sebuah hadist yang artinya:

“dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah saw. Bersabda: “sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa kalian dan hara kalian akan tetappi Dia melihat kepada hati-hati kalian dan perbuatan-perbuatan kalian”

Dari ayat di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa di mata Allah yang membedakan manusia hanyalah akhlak dan amal ibadahnya, sementara hal seperti itu tidak dibatasi oleh soal biologis manusia, jadi dapat disimpulkan bahwa Allah juga tidak membedakan perempuan dan laki-laki berdasarkan gender, melainkan

⁴⁸ Kementrian Agama RI, *AL-Quran dan terjemahnya*, 2015.

kemampuan seseorang. Begitupun Allah melarang memberi kesulitan bagi sesama manusia baik perempuan maupun laki kecuali mereka mengharap azab yang pedih dari Allah.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan model analisis semiotika John Fiske. Analisis semiotika John Fiske mengemukakan teori tentang kode-kode televisi. J. Fiske dan J. Hartley dalam Nawowih Verah menjelaskan dalam semiotika (ilmu tentang tanda) terdapat dua perhatian utama, yakni hubungan antara tanda dan maknanya, dan bagaimana suatu tanda dikombinasikan menjadi suatu kode.¹

Penelitian ini melakukan pendalaman atau pengamatan secara langsung terhadap objek untuk memperoleh fakta dan data mengenai objek, untuk kemudian dilakukan analisa terhadap data yang diperoleh. Dalam hal ini, peneliti akan memfokuskan penelitian terhadap beberapa scene atau frame dalam serial televisi ANANDHI lalu kemudian di analisis dengan kerangka-kerangka teori seperti yang telah ditentukan dalam hal ini adalah kode-kode televisi John Fiske yang tersusun dalam tiga level yaitu, level realitas, level representasi, lalu level ideologi,.

Sedangkan lokasi penelitian di laksanakan di Rumah atau dengan mengambil referensi objek penelitian melalui Youtube dengan objek yaitu beberapa scene dalam serial televisi Anandhi.

B. Pendekatan Penelitian

pendekaan penelitian yang akan peneliti gunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian tentang riset yang bersifat

¹ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghali Indoneisa, 2014), h 34

deskriptif atau biasanya disajikan dalam bentuk kata dan cenderung menggunakan Analisis serta mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah kepada kesimpulan.²

Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang (objek) yang diteliti.³

Dalam hal ini, berkaitan dengan objek dan subjek penelitian yaitu sebuah serial TV, atau film, maka peneliti memfokuskan penelitian dalam semiotika, yaitu ilmu yang mengkaji tentang tanda dan makna yang terdapat dalam sebuah objek dalam kelompok masyarakat maupun suatu karya.

C. Sumber Data

Berdasarkan jenis penelitian yang digunakan peneliti, yaitu kualitatif, maka ada dua jenis data yang akan peneliti pakai dalam melakukan penelitian yaitu data primer dan sekunder, disajikan sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data langsung, dalam penelitian ini adalah tayangan serial televisi anandhi di ANTV. Dengan secara langsung mengamati.

² Nana Syaodih, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Rosda Karya, 2006), h. 60.

³ Bagong Suyanto, Sutinah, Metode Penelitian Sosial (Jakarta: Kencana, 2011), h.166.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari domunetasi atau arsip-arsip, ataupun artikel yang telah ada sebelumnya mengenai symbol-simbol semiotika tentang feminisme.

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam melaksanakan penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data, sebagai berikut :

1. Teknik analisis dokumen

Dalam teknik ini, peneliti melakukan pendalaman atau pengamatan secara langsung terhadap objek dalam hal ini adalah dokumen beberapa serial anandhi untuk memperoleh fakta dan data mengenai objek, kemudian di anailsis dengan kerangka-kerangka teori yang telah ditentukan.

2. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian mengenai objek penelitian, biasanya dalam bentuk tertulis, contohnya seperti artikel-artikel yang terdapat di internet, arsip, maupun dokumen resmi yang dapat mendukung hasil analisa penelitian tentang symbol-simbol dan pesan yang ingin dibaca.

3. Studi Pustaka

Mencari literatu-literatur, dan referensi yang akan ditelusuri untuk mencari data mengenai symbol semiotika, feminisme, dan film atau frame yang akan mendukung penelitian ini.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi instrument penelitian adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian kualitatif yang paling tepat menjadi instrument penelitian adalah manusia karena manusia memiliki kepekaan terhadap suatu gejala dalam hal ini adalah objek penelitian. Peneliti sebagai instrument penelitian dapat segera menganalisis data yang diperoleh untuk segera menentukan hipotesis dengan menganalisis data yang diperoleh. Untuk kemudian menentukan arah pengamatan.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan semiotika model John Fiske, dimana peneliti menganalisis berdasarkan hubungan antara tanda dan maknanya dan bahaimana suatu tanda dikombinasikan menjadi suatu kode. John Fiske mengemukakan teori mengenai kode-kode yang biasa digunakan dalam pertelevisian atau *The Codes of Television*.

Dalam kode-kode televisi yang diungkapkan dalam teori John Fiske, bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah diencode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level berikut:

1. Level Realitas (*reality*)

Peristiwa yang ditandakan (*encoded*) sebagai realita. Kode sosial yang termasuk didalamnya adalah penampilan (*appearance*), kostum (*dress*), riasan (*make up*), lingkungan (*environment*), kelakuan (*behavior*), dialog (*speech*), gerakan (*gesture*), ekspresi (*expression*). Dalam bahasa tulis misalnya, dokumen, transkrip, wawancara, dan sebagainya.

2. Level Representasi (*representation*)

Realitas yang terencode dalam *encode electronically* harus ditampilkan pada kode teknis. Dalam bahasa tulis kode teknis itu melingkupi kata, kalimat,

proposisi, foto, grafik, dan sebagainya. Sedangkan dalam bahasa gambar, kode teknis itu terdiri atas kamera (*camera*), pencahayaan (*lighting*), penyuntingan (*editing*), musik (*music*), suara (*sound*). Elemen-elemen ini kemudian ditransmisikan dalam representasional yang dapat mengaktualisasikan antara lain terdiri dari narasi, konflik, karakter, aksi, percakapan, layar, dan pemilihan pemain.

3. Level Ideologi (*ideology*)

Semua elemen diorganisasikan dan dikategorikan dalam kode-kode ideologi seperti individualisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, liberalisme, sosialisme, feminisme dan lain-lain.

Menurut John Fiske, ketika kita melakukan representasi atas suatu realitas, tidak dapat dihindari adanya kemungkinan memasukkan ideologi dalam konstruksi realitas.

Untuk mengetahui “Representasi Feminisme dalam Serial Televisi Anandhi”, peneliti melakukan analisis dalam dua tahap:

- a) Tahap pertama adalah melakukan kajian dengan melihat tanda-tanda yang terdapat di dalam unsur film dalam bentuk unit analisis yang dibutuhkan (*scene*), yaitu berupa tanda-tanda (simbol) di dalam unsur film yang menunjukkan perspektif film terhadap representasi feminisme pada adegan dalam serial televisi Anandhi.
- b) Tahap kedua adalah menarik kesimpulan berdasarkan atas analisis semiotik pada tahap pertama kemudian dalam tahap ini beralih posisi untuk menentukan makna.

BAB IV

Representasi Feminisme dalam Serial Televisi Anandhi

A. Sinopsis Serial Televisi Anandhi

Kisah Anandhi dimulai dari kehidupannya dengan kedua orang tuanya yang jauh dari kata mewah di kawasan Rajastan/Jaipur yang mana seluruh masyarakat disana masih sangat memegang teguh adat dan tradisi. Anandhi adalah salah satu gadis desa kecil di desanya yang dikenal ceria dan cerdas. Meskipun Anandhi berasal dari keluarga dari kalangan bawah, namun ia tetap bersekolah. Di sekolahnya Anandhi dikenal sebagai murid yang baik, sopan, dan pintar. Anandhi juga dekat dengan guru-gurunya. Namun, seketika kehidupan masa kecil Anandhi berubah sejak orang tuanya memutuskan untuk menerima perjodohan dini Anandhi dengan seorang pemuda kecil dari desa seberang berusia 1 tahun lebih tua darinya.

Anandhi harus berhenti sekolah, berpisah dari kedua orang tuanya, dan mengurus rumah tangga diusianya yang masih sangat muda yaitu 10 tahun. Masalah mulai berdatangan, dari kejamnya nenek jodohnya dalam mendidik Anandhi agar menjadi istri yang baik, hingga penyesalan kedua orang tua Anandhi karena telah menikahkan anaknya di usia yang masih sangat dini.

Anandhi harus berhenti belajar bahkan di rumah jodohnya karena nenek jodohnya masih memegang prinsip bahwa perempuan tidak butuh belajar dan pendidikan, melainkan perempuan hanya membutuhkan ilmu tentang dapur dan rumah tangga. Namun, Anandhi tidak putus asa, dia belajar sendiri dengan sembunyi-sembunyi dengan menggunakan buku pelajaran jodohnya, tanpa melupakan kewajibannya sebagai istri dari seseorang. Hal tersebut berbuah manis, meski harus

menghadapi banyak penolakan akibat pandangan masyarakat yang masih sangat kolot mengenai perempuan, namun dengan membuktikan dirinya, akhirnya Anandhi berhasil meraih simpati masyarakat desanya, juga nenek Klayani, yang tak lain adalah nenek dari jodohnya.

Anandhi pernah meraih nilai ujian sekolah tertinggi padahal dia tidak mengikuti sekolah seperti siswa pada umumnya, dia mendirikan sekolah khusus untuk anak perempuan dan juga orang-orang tua yang buta huruf di desa tempat ia menetap, jaithsar, dia di pilih dan di minta untuk menjadi kepala desa di Jaithsar, dan terpilih sebagai kepala desa terbaik diantara beberapa desa di tempat tinggalnya. Banyak pencapaian yang didapatkan Anandhi yang membuat keluarganya bangga terhadapnya. Meski begitu, Anandhi juga menghadapi masalah yang lebih besar lagi.

Jagdish, jodoh dari Anandhi berselingkuh dengan orang lain selama ia menempuh pendidikan kedokterannya di Mumbay. Hal ini membuat Anandhi sempat terpuruk dan bersedih hati. Namun, itu tak lama ia hadapai, berkat dukungan dari keluarga jodohnya, kedua orang tuanya, dan temannya, Anandhi segera bangkit lagi dan menjadi Anandhi yang lebih dewasa dan lebih peduli pada kehidupan gadis-gadis di desanya.

Anandhi menikah dengan Shiv setelah perceraianya dengan Jagdish selesai dipersidangan, jagdish menikah dengan selingkuhannya namun tak lama jagdish bercerai lagi dan bertemu perempuan baru bernama Gangga, lalu jagdish menikah lagi. Anandhi menjalani masa pernikahan yang bahagia dengan Shiv, namun akhirnya shiv meninggal. Lalu pada akhirnya Jagdish dan Anandhi kembali menikah dan

melahirkan seorang anak perempuan bernama Nimbholi yang juga terancam akan menjadi korban dari pernikahan dini juga.

B. Struktur Produksi Serial Televisi India “Balika Vadhu (Anandhi)”



Gambar 4.1 Poster serial televisi Balika Vadhu (Anandhi)¹

- | | |
|--------------------------|---|
| 1. Film/ Serial Televisi | : Balika Vadhu (Anandhi) |
| 2. Sutradara | : Sidharth Sengupta
Pradeep Yadav |
| 3. Penulis Naskah | : Purnendu Shekhar
Gajra Kottary
Rajesh Dubey
Usha Dixit |

¹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Anandhi>

Raghuvir Shekhawat

4. Produksi

- a. Produser eksekutif : Zakir Shaikh
Sachin Chavan
Fuzel Khan
- b. Penyunting : Santosh Singh
Janak Chauhan
- c. Lokasi : Jaitsar
Udaipur
- d. Sinematografi : Sanjay K. Memane
Anil Katke
- e. Kamera : Multi-kamera
- f. Durasi : 20 menit/ episode
- g. Rumah Produksi : Sphere Origin

5. Tayang : 21 Juli 2008- 31 Juli 2016 di Colors TV, di India. Di ANTV, Indonesia sejak tanggal 21 Maret 2016.

6. Dibintangi :

- 1) Avika Gor sebagai Anandhi Singh kecil.
- 2) Pratyusha Banerjee sebagai Anandhi remaja.
- 3) Toral Rasputra sebagai Anandhi dewasa hingga tamat.
- 4) Avinash Mukherjee sebagai Jagdish Singh kecil.
- 5) Shashank Viash sebagai Jagdish dewasa
- 6) Siddharth Shukla sebagai Shivraj Anoop Shekhar (1000-1795)

- 7) Sriti Jha / Sargun Mehta sebagai Ganga Jagdish Singh (1168-1426) / (1427-1756)
- 8) Trisha Kapoor sebagai Urmila Kundan Singh (1928-2086)
- 9) Sparsh Shrivastav sebagai Kundan Akhira Singh (1834-2103)
- 10) Surekha Shikri sebagai Kalyani Devi Dharmvirsingh
- 11) Hiten Tejawani sebagai Dr. Anant
- 12) Rajeshwari Sachdev sebagai Manggala Devi Singh
- 13) Farah Husain sebagai Kamli Pushkar Singh
- 14) Parichay Sharma sebagai Pushkar Jatha Shankar Singh
- 15) Meenakshi Arya sebagai Naina Malhotra
- 16) Sunil Singh sebagai Akhiraj Singh
- 17) Rudraksi Gupta sebagai Harki Akhira Singh
- 18) Harsh Metha sebagai Mannu
- 19) Anup Soni sebagai Bhairon Dharamveer Singh (1-1594)
- 20) Smita Bansal sebagai Sumitra Bhairon Singh (1-1594)
- 21) Satyajit Sharma sebagai Basant Mahavir Singh (1-1641)
- 22) Neha Marda / Sheetal Khandal sebagai Gehna Basant Singh / Gehna Niranjan (48-921) / (922-1830)
- 23) Rahoul Lohani sebagai Niranjan (1690-1830)
- 24) Rishi Sonecha / Sanjay Basak sebagai Nandkishor Basant Singh (1100-1830)
- 25) Sudhir Pandey sebagai Premkishor Shekhar (1061-1829)
- 26) Sushmita Mukherjee sebagai Subhadra (1567-1819)
- 27) Jaineeraj Rajpurohit sebagai Alok Premkishor Shekhar (1063-1829)

- 28) Sonal Jha sebagai Iravati Alok Shekhar (1061-1829)
- 29) Anita Kulkarni sebagai Meenakshi Anoop Shekhar (1061-1829)
- 30) Avinash Wadhawan / Akshay Anand sebagai Anoop Premkishor Shekhar (1441-1714) / (1718-1827)
- 31) Khushmeet Gill / Shubham Jha sebagai Amol Shivraj Shekhar (1515-1833)
- 32) Dhairya Ashani sebagai Mannu Jagdish Singh (1168-1833)
- 33) Roop Durgapal sebagai Sanchi Kabra / Sanchi Shekhar (1073-1829)
- 34) Vimarsh Roshan sebagai Vivek Kabra (1511-1829)
- 35) Rishi Dev sebagai Gopal (1838-1908)
- 36) Jhumma Mitra sebagai Bhagirathi Singh
- 37) Abhay Joshi sebagai Jatashankar Singh
- 38) Sonal Handa sebagai Saurabh Kabra
- 39) Shalini Arora sebagai Suman Kabra
- 40) Bobby Parvez sebagai Mr. Roshan Kabra²

C. *Profil Serial Televisi Balika Vadhu (Anandhi)*

Serial televisi India berjudul “*Bhalika Vadhu*” adalah serial televisi yang mulai tayang di India sejak 21 juli 2008 hingga 31 juli 2016. Di Indonesia sendiri serial ini tayang dengan judul *Anandhi* sejak 15 maret 2016 lalu. Serial ini menceritakan tentang seorang gadis desa yang berasal dari keluarga miskin yang terpaksa harus menghadapi masalah pernikahan dini dengan alasan budaya dan tuntutan ekonomi.

Anandhi disini di gambarkan sebagai gadis cerdas di sekolahnya. Dia memiliki rasa ingin tahu yang besar pada setiap mata pelajarannya di sekolah. Karena keluguan

² <https://id.wikipedia.org/wiki/Anandhi> (diakses pada 25 agustus 2017)

dan kecerdasannya tersebut Anandhi menjadi salah satu murid kesayangan guru-gurunya di sekolah. Orang tua Anandhi memutuskan untuk menikahkan Anandhi di usia yang masih sangat belia yaitu 8 tahun dengan seorang anak lelaki yang berusia 9 tahun dengan alasan tuntutan budaya tempat tinggal Anandhi dan keluarganya dan ekonomi. Kabar ini disembunyikan oleh seluruh warga desa Rajashtan tempat keluarga Anandhi tinggal, dalam cerita di desa ini budaya pernikahan dini masih sangat kental dan di anut oleh hampir seluruh warga desa. Namun, tetap saja kabar ini terdengar oleh guru-guru Anandhi di sekolah. Seorang guru mencoba menghalangi pernikahan Anandhi karena tidak sepakat dengan budaya pernikahan dini dengan cara mengancam orang tua Anandhi dan warga desa bahwa mereka akan di laporkan ke pihak yang berwajib jika pernikahan Anandhi tetap berlangsung. Namun, nyatanya pernikahan tetap berlangsung dengan berbagai alasan yang di berikan warga desa.

Pernikahan dini Anandhi akhirnya terjadi. Anandhi harus meninggalkan sekolah dan berhenti belajar karena nenek mertuanya melarangnya untuk memegang buku. Berbagai masalah akibat pernikahan dinipun mulai di hadapi oleh Anandhi yang mengakibatkan penyesalan kedua orang tua Anandhi karena menikahkan putri mereka diusia dini.

D. Pengenalan Pemeran Utama Serial Televisi Balika Vadhu (Anandhi)



1. Toral Rasputra

Nama Lengkap : Toral Rasputra
 Tempat, Tanggal, Lahir : 26 Desember
 1987, Mumbai, India

Peran : Anandhi. Anandhi adalah pemeran utama dari serial Balika Vadhu (Anandhi), berasal dari desa kecil bernama jaithsar, desa dimana warganya masih memegang teguh budaya pernikahan dini. Anandhi pada usia mudanya digambarkan sebagai anak yang cerdas, selalu ceria, lugu, dan sopan. Dia menjadi anak yang gampang di cintai oleh setiap orang. Karena keluguannya, dia menerima dinikahkan oleh kedua orang tuanya diusia muda tanpa protes terlalu banyak. Namun, setelah pernikahannya dengan jodohnya, Ia mulai merasa tertekan karena dilarang sekolah, dan sempat dilarang belajar oleh Nenek dari jodohnya. Namun, karena tekad kuat dan semangatnya, akhirnya ia mampu meluluhkan neneknya meski hanya diperbolehkan untuk mengikuti ujian di sekolah saja. Dia tumbuh menjadi gadis yang pintar dalam urusan keluarga, penuh kasih sayang, bijak dan peduli terhadap lingkungannya, khususnya pada hak-hak perempuan yang sering di kesampingkan di daerah tempat ia tinggal. Anandhi membangun sekolah khusus perempuan di desa tempat tinggalnya sekaligus menjadi guru di sekolah tersebut. Anandhi pun sempat menjadi pengajar bagi orang-orang tua yang tidak pandai membaca dan menulis. Anandhi sempat diangkat menjadi kepala desa. Meski sempat terpuruk karena jodoh kecilnya berselingkuh saat kuliah di kota, Anandhi tidak butuh waktu lama untuk bangkit. Dia didukung oleh keluarga suaminya yang berselingkuh, berani mengambil langkah yang dianggap masih sangat tabuh oleh masyarakat desa, yaitu menikah lagi.



2. Shashank Vhyas

Nama Lengkap : Shashank Vhyas

Tempat, tanggal, dan lahir : 30 November 1986, Ujjain, Madhya Pradesh, India.

Peran : Jagdish

Jodoh kecil atau sebagai suami pertama Anandhi. Jagdish pun adalah korban dari pernikahan dini. Dia dinikahkan dengan Anandhi diusianya yang juga masih sangat

muda. Dia adalah cucu laki-laki yang dimanja oleh neneknya, kalyani. Apapun yang dia inginkan selalu dipenuhi. Dia juga menyayangi Anandhi, dia sering meminjamkan buku pelajarannya kepada Anandhi agar Anandhi tetap bisa belajar. Sampai suatu saat dia ingin melanjutkan pendidikan dokternya di Mumbai, dan akhirnya berselingkuh dengan seorang gadis yang belakangan diketahui adalah jodoh keduanya sewaktu masih kanak-kanak. Hal inilah yang membuat hancur hati Anandhi dan seluruh keluarga. Sifat Jagdish berubah semenjak berkuliah di Mumbai, dan semenjak jatuh cinta dengan ghaury, gadis yang Dia temui di kampus. Hal ini membuatnya sempat dibenci oleh seluruh keluarganya karena keluarganya lebih memilih Anandhi daripada Gaury dan dirinya. Dan hal tersebut sempat membuatnya terpuruk juga, karena belakangan menyadari bahwa Gaury tak sebaik yang dia

pikirkan. Dia sempat sangat menyesal telah berlaku buruk kepada keluarganya terkhusus kepada Anandhi. Namun, disaat dia ingin memperbaiki kesalahannya, semuanya sudah terlambat, Anandhi telah menikah lagi, dan itu membuatnya patah hati sekaligus memotivasi dirinya untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya.



3. Surekha Shikri

Nama Lengkap : Surekha Shikri

Tempat, tanggal, dan lahir : 19 April 1945, New Delhi, India.

Peran : Kalyani Devi Dharmvirsingh.

Kalyani Devi Dharmvirsingh adalah nenek dari jodoh kecil Anandhi, Jagdish. Berwatak tegas, keras, dan taat pada aturan dan adat budaya. Pada awal pernikahan Jagdish dan Anandhi, nenek kalyani sangat keras dalam mendidik

Anandhi menjadi istri yang baik dan pandai mengurus urusan rumah tangga. Dia sempat melarang Anandhi belajar, bahkan pernah membakar buku-buku Anandhi karena berfikir perempuan tidak perlu untuk belajar. Namun, seiring berjalannya waktu, akhirnya pemikiran kalyani yang masih sangat tertutup akan perkembangan jaman mulai terbuka. Penyebabnya adalah karena ia melihat kesungguhan Anandhi dalam menuntut ilmu, dan juga oleh dorongan dari anak-anaknya yang pemikirannya sudah lebih maju dari dirinya. Dia bahkan memiliki andil besar dalam kemajuan

desanya agar bisa meninggalkan adat dan budaya yang seringkali membelakangkan hak-hak wanita. Semakin dewasa Anandhi, semakin dia ikut pada jalan pikiran Anandhi yang selalu memikirkan hak-hak perempuan di desanya.



4. Siddharth Shukla

Tempat, tanggal, lahir : 20 Desember
1980, Mumbai, Maharashtra, India.

Peran : Shivraj Anoop
Shekhar.

Shivraj Anoop Shekhar biasa dipanggil shiv. lelaki yang bisa membantu Anandhi

bangkit dari keterpurukannya akibat penghinatan Jagdish. Shiv adalah laki-laki dari Mumbai yang berfikir maju dan terbuka. Dia dan keluarganya tidak pernah memandang Anandhi sebagai perempuan yang kurang beruntung karena harus bercerai. Dia dan keluarganya menegaskan bahwa tak ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki, yang menjadi perbedaan hanyalah yang muda harus hormat terhadap yang tua. Perempuan bukanlah yang harus selalu tinggal di rumah dan dapur saja. Bahkan laki-laki pun boleh saja menginjak dapur sekedar untuk menolong istri yang sedang kesusahan. Shiv adalah seorang kolektor yang memiliki pengaruh besar dalam pembangunan kota.

E. Representasi Feminisme dalam Serial Televisi Anandhi (Balika Vadhu)

Feminisme Liberal berpendapat bahwa perempuan dapat mengklaim kesetaraan dengan laki-laki berdasarkan kemampuan hakiki manusia untuk menjadi agen moral yang menggunakan akalnya, bahwa ketimpangan gender adalah akibat dari pola pembagian kerja melalui permulaan ulang institusi-institusi kunci hukum, kerja, keluarga, pendidikan dan media. Sementara dalam serial ini perjuangan-perjuangan perempuan untuk meraih kesetaraan dalam hal khususnya pendidikan tersirat dari beberapa *scene* di dalamnya.

Serial televisi Balika Vadhu (Anandhi) menampilkan perjuangan perempuan dalam menembus sektor publik dan pendidikan. Hal ini digambarkan dari tokoh utama Anandhi yang awalnya adalah salah satu korban dari budaya pernikahan dini yang masih sangat kental di desa orang tuanya, Jaiphur. Meski awalnya ia harus meninggalkan sekolahnya, namun karena tekadnya yang kuat, ia terus belajar meski secara otodidak dan sempat ditentang oleh nenek dari jodohnya. Banyak perjuangan yang ia lakukan demi mempertahankan hak-haknya sebagai wanita, begitupun untuk wanita-wanita di desanya.

Feminisme liberal juga di representasikan dari adegan dimana warga desa memilih dan meminta Anandhi untuk maju sebagai calon kepala desa Jaithsar. Tidak hanya itu, Anandhi akhirnya terpilih sebagai kepala desa di Jaithsar. Selama menjabat sebagai kepala desa Jaithsar, banyak pencapaian-pencapaian yang diraih Anandhi, salah satunya adalah Anandhi berhasil membangun sebuah sekolah khusus perempuan di desanya, juga Anandhi sempat terpilih sebagai kepala desa terbaik dari beberapa desa sekitar. Hal ini menjadi gambaran bahwa perempuan pun mampu menjadi pemimpin, apabila memiliki kemampuan untuk memimpin. Jadi dalam dunia politik

bukanlah Gender yang menjadi batas dan perbedaan, melainkan kemampuan, tekad, dan usaha. Dalam *scene* ini pun merepresentasikan tentang kemampuan perempuan dalam sektor sosial dan politik.

Hampir disetiap adegan dalam serial ini, Anandhi selalu tampil dalam balutan pakaian adat khas India, dengan perhiasan lengkap, dan *make up* natural. Hal ini melambangkan dirinya sebagai gadis desa namun tetap terlihat kaya karena memantaskan dirinya dengan keluarga jodohnya.

1. Analisis Level Realitas 1

Kode penampilan dan kostum: Pada gambar 4.2 terlihat Anandhi dan kedua orang tuanya di belakangnya menggunakan pakaian-pakaian khusus untuk acara pernikahan, tampak dibelakang warga berkulit hitam, di mana di India, berkulit hitam biasanya berasal dari kasta bawah. Menggambarkan mereka ada di sebuah daerah perkampungan dimana biasanya warganya masih taat akan tradisi dan budaya. Pada gambar 4.3, terlihat Anandhi berusia 8 tahun, berada di dapur sendirian tanpa orang dewasa sedang membuat adonan untuk membuat Parathas, dengan pakaian adat khas India, yang biasanya dipakai oleh seseorang yang telah menikah, menggambarkan ketidak selarasan antara usia dan perbuatan (memasak sendirian di dapur).

Kode gerakan dan ekspresi: Pada gambar 4.2 menggambarkan wajah Anandhi dan Ibunya yang terlihat murung dan sedih, terkhusus pada mimik wajah Anandhi yang terlihat seperti terpaksa. Menggambarkan adanya keganjilan atau terdapat ketidak relaan dalam acara pernikahan tersebut. pada gambar 4.3 ekspresi Anandhi terlihat tidak senang, dan bingung melihat adonan yang melengket ditangannya, menggambarkan bahwa betapa beratnya seorang anak berusia 8 tahun harus bekerja sendirian di dapur membuat makanan. Pada adegan ini, Anandhi

disuruh oleh nenek Kalyani untuk membuatkan makanan untuk Jagdish, suami Anandhi. Nenek melarang siapapun untuk menolong Anandhi. Sebuah tanggung jawab yang masih sulit untuk ditanggung oleh anak berusia 8 tahun.

Kode kelakuan: Anandhi digambarkan sebagai anak yang ceria dan pandai di sekolahnya dulu sebelum ia dipaksa untuk menikah diusia dini. Sementara itu, anandhi juga patuh kepada kedua orang tuanya yang sangat terikat dan taat akan tradisi dan budaya nenek moyang salah satunya adalah pernikahan dini.



2. *Analisis Level Representasi 1*

Pada gambar 4.3, *scene* dengan dialog dimana Anandhi menyebut nama ibunya dengan menangis menunjukkan ketidak siapan, ketidak relaan, dan ketakutan Anandhi yang kurang lebih juga dirasakan oleh ibunya yang pada saat yang sama juga menangis. Dengan potongan adegan dimana mereka terlihat sedang melakukan ritual pernikahan dan ekspresi wajah objek, kurang lebih menggambarkan tentang beratnya kehidupan yang akan objek (Anandhi dan Ibunya) akan alami setelah pernikahan. Begitu pun dilihat dari sudut pandang kamera yang di ambil dari bawah seolah menggambarkan tentang besarnya perasaan sedih yang dialami objek. Memberi kesan pada pemirsa, bahwa pernikahan dini bukanlah sesuatu yang baik, baik untuk orang tua, terlebih lagi untuk anak-anak yang menjadi korban. Pernikahan bisa di gambarkan sebagai salah satu jalan perpisahan untuk perempuan dan orang tuanya, khususnya di India. Hal ini menggambarkan betapa beratnya hal tersebut jika harus dihadapi oleh anak kecil dimana notabenenya mereka masih membutuhkan kasih sayang orang tua kandungnya dan juga pendidikan. Hal ini didukung juga oleh backsound dari adegan ini. Sementara pada gambar 4.4, terlihat nenek kalyani yang

sangat marah sambil merobek sebuah buku yang diberikan Jagdish kepada Anandhi, menggambarkan bahwa adanya sekat antara hak bagi Anandhi (perempuan) dan Jagdih (laki-laki) dalam hal pendidikan. Pada scene ini, nenek Kalyani marah karena mendapati Anandhi sibuk membaca buku yang diberikan oleh Jagdish, nenek kalyani menganggap Anandhi terlalu santai dengan membaca buku, seharusnya Anandhi belajar memasak di dapur. Dari dialognya pun, jelas menggambarkan bahwa seorang perempuan tidak pantas menandingin suaminya dalam hal pendidikan.

Hal tersebut di atas di jelaskan pada data berikut:

Tabel 4.1 Kesedihan Korban Pernikahan Dini

Gambar Temuan	
Level Realitas	
	
(gambar 4.2) eps.2, 13:20	(gambar4.3) eps.10, 5:10

Level Representase



(gambar 4.3) eps.3, 15:20



(gambar 4.4) eps. 22, 10:24

Dialog gambar 4.3:

Anandhi: Ibuu... (menangis)

Ibu: (menangis)

Dialog gambar 4.4:

Nenek Kalyani: berapa kali kukatakan kau tidak perlu belajar, kau hanya perlu belajar memasak dan mengurus dapur (berteriak) apakah kau ingin mengalahkan jodohmu (Jagdish)?

Anandhi : (menangis)

Jagdish : Nenek... (kaget) kenapa nenek merobek bukuku?

Backsound gambar 4.3: “Choti si Umar” Penyanyi: Shobha Gurtu Rajasthani

Lirik

Chhoti si umar parnai o babasa

Kai tharo karyo main kasoor

Ittra dinna to mahane laad ladaya

Ab kyu karo saa mahane door..

Arti penggalan lirik

Saat masih kecil sudah berpisah dengan orang tua

Katakanlah apa salahku

Dulu aku sering dimanja oleh kedua orang tuaku

Tapi kenapa sekarang aku dijauhkan darinya

Teknik pengambilan gambar gambar 4.3 : *medium long shoot*, menampilkan dengan jelas gestur dan ekspresi dari objek yang terlihat sedih dan saling memandang

Teknik pengambilan gambar gambar 4.4: wajar

Sudut pandang kamera gambar 4.3 : *low angle*

Sudut pandang kamera gambar 4.4: *short shoot*

Teknik pencahayaan gambar 4.3 : *key light*, pencahayaan utama pada objek

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2017

3. Analisis Level Realitas 2

kode lingkungan: terlihat dari keempat gambar, terdapat 4 setting lokasi yang berbeda. Pertama (gambar 4.5) berada di sebuah ruangan sederhana, terlihat seperti dijadikan sebuah kelas. Begitupun yang terlihat pada gambar 4.6. lalu pada gambar ketiga (gambar 4.7), nampak seperti sebuah ruangan modern, tepat ruang tunggu bagi mahasiswa kedokteran di Mumbai. Yang keempat (gambar 4.8) nampak berada pada

sebuah kelas di tandai dengan adanya bangku dan meja belajar, dan semua objeknya menggunakan pakaian seragam.

Kode penampilan dan kostum: pada (gambar 4.5), terlihat Anandhi dengan ditemani temannya bernama Gully, memakai pakaian tradisional India yang mana dalam serial ini, menjadi pakaian sehari-hari para tokoh. Begitu pula yang tergambar pada gambar 4.6, yang mana Anandhi terlihat mengajar anak-anak yang selalu tampil dengan sederhana menggunakan pakaian khas India. Pemandangan berbeda terdapat pada gambar 4.7, dimana hampir semua orang menggunakan pakaian putih khas dokter berada dalam ruangan bagus, dengan dandanan yang lebih modern. Lalu pada gambar 4.8 terlihat semua objek berpenampilan khusus khas anak sekolah dengan pakaian seragamnya.

kode riasan atau *make up*: riasan Anandhi tergolong sederhana diantara anggota keluarganya, namun apabila dibandingkan dengan masyarakat desa Anandhi termasuk selalu tampil dengan gaya yang melambangkan kekayaan, Anandhi selalu tampil cantik dengan model baju khas India yang mahal dan perhiasan emas (kalung, anting, cincin, gelang, dsb). Dan riasan wajah yang terlihat natural memberi kesan kesederhanaan dan anggun pada Anandhi

kode kelakuan: Anandhi digambarkan sebagai perempuan yang tegas, cerdas, dan peduli pada hak-hak masyarakat desa jaithsar terkhusus pada hak-hak perempuan dan anak-anak perempuan disana. Dia sangat mengedepankan pentingnya belajar bagi semua warga desa, agar warga desa tidak gampang di bodohi.

4. Analisis Level Representasi 2

Dari ketiga penggalan *scene* dalam level representasi, terdapat kalimat perintah yang hampir sama, yaitu mengikuti instruksi guru atau pengajar. Apabila diperhatikan lebih jauh, mulai dari setting lokasi, dan objeknya, dimana pada gambar 4.9 terlihat Anandhi mengajar di ruangan sederhana tanpa meja dan bangku dimana murid-muridnya adalah orang-orang tua laki-laki dan perempuan, dengan teknik pengambilan gambar *long shoot* yang memperlihatkan seluruh isi ruangan dari balik jeruji jendela untuk mempertegas keadaan, dengan sudut pandang kamera dari atas (*high angle*) yang memberi kesan dramatis pada *scene*. Begitu juga apabila melihat pada gambar 4.10 yang menggambarkan Anandhi mengajar para anak perempuan dari desanya dan desa tetangga yang tidak bersekolah di sekolahan umum. Dengan teknik pengambilan gambar *extra long shoot* yang bermaksud untuk menunjukkan keseluruhan lingkungan dan keadaan yang tampak sangat sederhana karena harus belajar tanpa meja dan bangku memberi kesan betapa besar perjuangan Anandhi dalam memberikan pendidikan bagi anak-anak perempuan di desanya. Hal ini pun didukung dengan pengambilan sudut pandang kameran yaitu *high angle* yang memberi kesan dramatis. Begitu pun pada gambar 4.11 yang menggambarkan tentang nenek Kalyani yang awalnya sangat tidak peduli pada pendidikan karena merasa dirinya hanyalah perempuan, akhirnya memutuskan untuk bersekolah diusia senjanya. Dengan teknik pengambilan gambar *medium long shoot* yang memberi kita fokus pada objek utama yaitu nenek Kalyani yang terlihat sedang sangat memperhatikan sesuatu di depannya yang tak lain adalah gurunya dan sudut pandang kamera *eye level* yang biasanya digunakan untuk memberikan kesan wajar. Memberikan pemahaman pada penonton bahwa pendidikan merupakan hal yang

penting, dan itu adalah hak setiap manusia tanpa dibatasi aspek apapun terutama aspek jenis kelamin dan usia.

Tabel 4.2 Pentingnya Pendidikan

Gambar Temuan	
Level Realitas	
	
(gambar 4.5) eps. 24/08/2011	(gambar 4.6)
	
(gambar 4.7) eps. 19/08/2011 durasi 03:15	(gambar 4.8) eps. 05:11

Level Representase



(gambar 4.9)



(gambar 4.10)



(gambar 4,11)

Dialog gambar 4.9:

Anandhi: baiklah paman dan bibi, ikuti apa yang saya ucapkan, go... ho.... go...

Murid (para orang tua): (mengikuti Anandhi)

Dialog gambar: 4.10:

Guru: baiklah anak-anak perhatikan soal berikut lalu jawab dibuku kalian

Murid dan nenek Kalyani: (mencatat soal)

Dialog gambar 4.11:

(background instrumental)

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2017

5. Analisis Level Realitas 3

kode lingkungan: terlihat dari kedua gambar ada 1 lokasi yang menjadi setting lokasi pengambilan gambarnya yaitu tanah lapang

kode penampilan dan kostum: dari gambar pertama (gambar 4.12), terlihat Anandhi menggunakan baju khas India yang biasa digunakan oleh seorang gadis atau perempuan yang masih muda dan belum menikah. Hal ini dilakukan Anandhi untuk menipu beberapa pemuda dari kota yang beberapa hari belakangan selalu mengganggu gadis-gadis di desanya. Juga terlihat pemuda-pemuda dengan menggunakan kemeja dan jeans yang menggambarkan modernitas. Kemudian dari gambar 4.13, terlihat segerombolan warga dengan pakaian khas India desa bapak-bapak dan ibu-ibu.

kode riasan dan *make up* : *make up* Anandhi pada gambar 4.12 hampir sama seperti biasanya yaitu natural.

kode kelakuan: terlihat pada gambar 4.12 Anandhi seorang diri menampar salah seorang pemuda dari 4 pemuda kurang ajar yang berani melecehkan perempuan di desanya. Hal ini menunjukkan keberaniannya seorang Anandhi melawan pandangan rendah laki-laki terhadap wanita yang sering kali dianggap sebagai objek pemuas nafsu saja. Begitupun pada gambar 4.13, dimana para warga laki-laki dan perempuan ikut menghajar 4 pemuda kurang ajar tersebut, hal ini menggambarkan betapa mereka juga menghargai hak perempuan untuk diperlakukan dengan baik, bukannya di perlakukan kurang ajar.

kode gerak dan ekspresi: Anandhi berbicara dengan marah dan tegas kepada 4 pemuda tersebut tentang tidak boleh ada orang yang berlaku kurang ajar pada gadis-gadis di desanya.

6. Analisis Level Representasi 3

Dari ketiga dialog pada tabel selanjutnya, menggambarkan betapa gigihnya dan perdulinya Anandhi terhadap pendidikan dan hak-hak untuk perempuan yang seringkali diabaikan di desanya. Mengenai Anandhi yang berusaha menghentikan pernikahan salah seorang muridnya sampai berujung pada tembakan senjata oleh orang tua murid Anandhi yang marah karena merasa dihalang-halangi langkahnya untuk menikahkan putrinya. Anandhi tidak sendirian melakukan aksi, ia kemudian disusul oleh neneknya, Kalyani yang juga ikut marah atas upaya pernikahan dini tersebut, dan kemudian Anandhi menceritakan kisah hidupnya yang juga menjadi korban dari adat pernikahan dini tersebut. Dia juga menceritakan bahwa dia bersyukur mendapat keluarga jodoh yang baik, yang akhirnya mau mengakui kesalahannya dan memperbaikinya. Anandhi menceritakannya sambil menangis, lalu para tamu memerhatikan dengan seksama cerita itu dengan tenang dan sambil berdiri dari kursi mereka. Teknik pengambilan gambar dari *scene* ini adalah *close up* yang memperlihatkan dengan jelas ekspresi sedih dari Anandhi dan muridnya. Sudut pandang kamera menggunakan teknik *eye level* yang memberikan kesan wajar. Teknik pencahayaan menggunakan *key light*. Selanjutnya pada gambar 4.15 dan gambar 4.16, terlihat Anandhi sedang membujuk orang tua salah satu muridnya yang melarang anaknya untuk bersekolah karena menganggap itu tidak penting. Namun Anandhi tetap bersikeras menjelsakan dengan lembut kepada orang tua tersebut tentang pentingnya pendidikan bahkan bagi anak perempuan. Dia juga sampai memberi contoh dirinya yang gagal dalam pernikahannya bersama Jagdish karena kelabilan Jagdish. Lalu disambung pada gambar kedua, dimana akhirnya orang tua tersebut mengerti dan membiarkan anaknya untuk kembali mengikuti pelajaran.

Teknik pengambilan gambar pada kedua penggalan *scene* tersebut adalah *close up* yang mana itu memperlihatkan fokus penuh pada objek. Dan dari kedua *scene* juga menggunakan sudut pandang kamera *eye level* yang memberikan kesan wajar. Sedangkan teknik pencahayaan menggu tehnik *key light* yang pencahayaannya berfokus pada objek.

Tabel 4.3 Pentingnya Menghargai Perempuan

Gambar Temuan	
Level Realitas	
	
	<p>(gambar 4.12)eps. 06/09/2011, 01:00-04:30</p>  <p>(gambar 4.13) eps. 06/09/2011 06:35</p>

Level Representasi



(gambar 4.14) eps. 16/12/2010, 00:40-03:55

Dialog:

Gambar 4.14

Anandhi: berhenti!!! (Anandhi berdiri dari kursi tamu)

Semua orang terdiam dan memerhatikan Anandhi yang berjalan dengan marah menuju kursi pelaminan. Anandhi seketika terkejut melihat salah seorang muridnya mengenakan pakaian pengantin dengan memasang ekspresi ketakutan dan sedih.

Anandhi: Gunjhan!!! (memeluk Gunjhan sesaat lalu menghapus air mata Gunjhan) kenapa ini? Apakah kau yang akan menikah?

Gunjhan: (menangis) kak Anandhi...

Anandhi: apakah kau dipaksa melakukan ini? (melihat sekeliling) siapa yang berani menikahkan Gunjhan? Apakah kalian tidak tahu hukumnya? Jika pernikahan ini berlanjut, maka aku akan melaporkan kepada pihak kepolisian. Tenang Gunjha!!!



(Gambar 4.15)eps. 04/01/2011, 04:05-04:40

Anandhi: permisi bibi, apakah Muni ada di dalam?

Ibu Muni: iya, dia sedang memasak

Anandhi: (terdiam sambil mengintip kedalam rumah)

Muni: (dari dalam rumah) Kak Anandhi...aku ingin ke sekolah, tapi ibu melarangku

Anandhi: bibi, Muni harus belajar, agar dia menjadi anak yang pintar

Ibu Muni: sudahlah Anandhi, Munni tidak ada waktu untuk belajar, dia seharusnya membantuku di dapur, agar dia pandai mengurus rumah tangganya nanti. Aku akan segera mencarikannya jodoh yang kaya.

Anandhi: bibi, Muni tidak seharusnya hanya tinggal di rumah mengurus dapur saja, Munni juga punya hak untuk mengenyam pendidikan agar dia menjadi orang sukses nantinya. Bibi, jangan sampai Munni seperti diriku, tolong izinkan Munni untuk bersekolah, bi...

Ibu Munni: (melihat ke arah Munni) baiklah...

Gambar 4.16

Anandhi: Terimakasih Bibi

Ibu Munni: tolong jaga Munni, nak Anandhi...

Anandhi: (tersenyum) ayoo Munni...

7. *Analisis Level Representasi 4*

kode lingkungan: terlihat dari kedua gambar pada level realitas ada 1 lokasi yang menjadi setting lokasi pengambilan gambarnya yaitu dapur rumah.

kode penampilan dan kostum: dari gambar pertama (gambar 4.17), terlihat Anandhi, ibu mertuanya menggunakan baju khas India yang biasa digunakan oleh perempuan yang telah menikah.

kode riasan dan make up : *make up* Anandhi pada gambar 4.17 hampir sama seperti biasanya yaitu natural, namun tetap dilengkapi dengan perhiasan yang biasa dia gunakan sebagai tanda bahwa dia adalah seorang anggota keluarga berada, begitupun dengan ibu mertuanya

kode kelakuan: terlihat pada gambar 4.17 Anandhi dan mertuanya bekerja di dapur sambil memberi keponakannya segelas susu, Anandhi yang memotong sayuran, begitu juga dengan mertuanya, mereka berbincang dengan santai, sambil melakukan pekerjaan mereka. hal ini menunjukkan bahwa mereka bekerja di dapur dengan senang hati dan ikhlas, begitulah yang terjadi pada Anandhi yang pada saat itu telah menjadi seorang kepala desa. Meski mertuanya sempat melarang Anandhi untuk bekerja di dapur karena takut Anandhi kelelahan setelah mengurus seluruh desa, namun, Anandhi tetap membantu ibu mertuanya tersebut. hal ini menggambarkan bahwa Anandhi juga tidak melupakan kewajibannya sebagai seorang menantu untuk ikut mengurus rumah tangga dan keluarganya.

kode gerak dan ekspresi: Anandhi mengobrol santai dengan ibu mertuanya, menunjukkan bahwa pekerjaan di dapur seperti memasak dan semacamnya bukan sebuah pekerjaan berat.

8. *Analisis Level Representasi 4*

Dari dialog ke empat *scene* pada level representasi, memberikan gambaran kepada kita bahwa perempuan juga bisa menjadi terkenal apabila perempuan tersebut memiliki kemampuan dan kelebihan. Mengenai seluruh anggota keluarga yang ikut senang atas pencapaian Anandhi begitupun dengan warga desa yang datang ke rumah Anandhi untuk memberikan selamat atas pencapaian tersebut, juga para wartawan yang datang untuk mewawancarai Anandhi, seolah memberi penegasan kepada penonton bahwa perempuan juga berhak diberikan penghargaan atas pencapaian bagus yang diraihinya. Bahwa tidak ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam pendidikan, begitupun dalam menembus media (koran, televisi, dll). Mengenai Jagdish yang marah dan cemburu atas pencapaian Anandhi, menggambarkan kepada penonton bahwa perempuan juga bisa menjadi lebih unggul daripada laki-laki, sekali lagi yang membedakan hanyalah kemampuan, bukan jenis kelamin. Dari keempat *scene* pada level ini, terdapat 3 teknik pengambilan gambar, yang pada gambar pertama dan kedua adalah *extra close up* yang menunjukkan dengan jelas objek yaitu koran bergambar wajah Anandhi yang dipenuhi lumpur, dan wajah Jagdish yang kaget dan terlihat kesal. Yang kedua adalah *extra long shoot* pada gambar ketiga yang memperlihatkan dengan jelas seluruh lingkungan yang menjadi lokasi setting, dan yang ketiga pada gambar keempat adalah teknik pengambilan gambar *long shoot* yang menampilkan seluruh objek yang kemudian memberikan kesan wajar. Pada gambar pertama, kedua, dan keempat menggudakn sudut pandang kamera *eye level* yang memberikan kesan wajar. Pada gambar kedua menggunakan sudut pandang kamera *high angle* yang memberikan kesan dramatis.

Tabel 4.4 Wanita dalam Keluarga

Gambar Temuan
Level Realitas
  <p>(gambar 4.17) eps. 7/01/2011, 02:20-03:00</p>

Level Representasi



(gambar 4.18)eps. 10/03/2011, 00:20-04:50

Dialog:

Nenek kalyani: jagad!!! Apa yang tertulis di koran ini? Makan singh membiarkan koran ini terkena lumpur, nenek jadi tidak bisa membacanya dngan baik...

Jagdish: coba kulihat nek (mengambil koran, lalu mencermati tulisan dikoran, dan seketika Jgdish terkejut)

Nenek Kalyani: apa tulisannya?

Belum sempat jagdish sadar dari keterkejutannya, tiba-tiba para wartawan datang kerumah, lalu disusul oleh kepala desa yang membawa sebuah hadiah

Wartawan: permisi, nyonya, apakah ini rumah dari Anandhi singh?

Nenek kalyani dan jagdish : (heran) iya, ada apa kalian semua kesini?

Kepala desa: nyonya kalyani (setengah berteriak) selamat nyonya kalyani, selamat, Anandhi memang kebanggaan desa kita ini, dia sangat cerdas, sampai-sampai wajahnya dimuat di koran hari ini, bisakah saya bertemu dengan Anandhi? Saya ingin memberikannya hadiah (dengan sangat antusias)

Nenek kalyani masih heran, dan jagdish menjadi marah karena Anandhi mendapat terlalu banyak pujian.

Nenek kallyani: ada apa ini? Apakah ada yang ingin menjelaskannya kepadaku?

Wartawan: nyonya, Anandhi telah menjadi lulusan terbaik tahun ini, dia ada diperingkat oertama ujian sekolah tahun ini.

Nenek : apa?

Wartawan: bisakah kami bertemu Anandhi? Kami ingin mewawancarainya?

Selang beberapa waktu, Anandhi datang dengan diikuti anggota keluarga lainnya.

Anandhi: ada apa ini?

Kepala desa dan warga desa langsung menyerbu Anandhi dan bergantian mengucapkan selamat, lalu di susul dengan wartawan yang kemudian bergantian mengajukan pertanyaan kepada Anandhi seputar keberhasilannya menjadi siswa dengan peringkat pertama pada ujian sekolah tahun itu. Anandhi kaget sekaligus senang, seluruh anggota keluarga juga ikut senang kecuali jodohnya, Jagdish.

Sumber: Data Olahan Peneliti

9. Analisis Level Ideologi

Dari beberapa temuan gambar pada tabel-tabel di atas, di level realitas dan representasi, menggambarkan bahwa di Jaithsar, desa Anandhi Tinggal, masih banyak warga yang mengikuti adat pernikahan dini, dan juga masih menutup mata akan pentingnya pendidikan terkhusus untuk perempuan. Di Jaithsar, warga-warganya masih banyak yang berpandangan bahwa anak perempuan tidak penting memiliki pendidikan yang tinggi, mereka menganggap bahwa perempuan yang pandai memasak dan mengurus urusan rumah tangga adalah perempuan yang baik dan layak untuk dijadikan istri. Mereka masih berfikir bahwa tujuan utama

perempuan dalam hidup tak lain dan tak bukan hanya mengurus urusan rumah tangga, anak-anak, suami, dan keluarga suaminya saja. Gambaran kesedihan yang tergambar dalam pesta pernikahan, susahny seorang gadis kecil berada di dapur sendirian tanpa pendamping menggambarkan bahwa pernikahan dini bukanlah sesuatu yang bagus baik itu untuk orang tua, maupun untuk anak yang menjadi korbannya. Hal ini bisa membatasi perempuan dalam mengenyam pendidikan yang lebih tinggi dengan alasan bahwa perempuan hanya perlu belajar soal urusan rumah tangga saja, dan itu tidak didapatkan di sekolah melainkan di rumah. Hal-hal tersebut seperti menggambarkan tentang budaya patriarki yang memang masih di anut di India. Hal-hal semacam inilah yang dilihat oleh para feminis sehingga mereka melakukan upaya-upaya penyetaraan gender.

Melihat Anandhi yang sangat gigih dan pantang menyerah untuk mengubah pandangan masyarakat yang masih terbelakang tersebut menggambarkan adanya gerakan feminisme liberal di dalam serial ini. Dimana feminisme liberal merupakan salah satu aliran feminisme yang mengusung adanya persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dalam dunia sosial dan politik, karena melihat pendidikan sebagai salah satu cara paling efektif dalam melakukan perubahan sosial maka dari itu, dalam serial ini, Anandhi mengusahakan pendidikan bagi seluruh anak perempuan di desanya. Karena melihat ketidakadilan hak perempuan dan hak laki-laki dalam pandangan sosial maupun lingkup keluarga. Begitu pun dengan bagaimana mendidik anak perempuan dan anak laki-laki sejak kecil. Salah satunya adalah bagaimana di beberapa wilayah India masih memberlakukan adat pernikahan dini yang sangat merugikan bagi anak perempuan.

F. Pembahasan

Dari hasil olah data peneliti, di temukan beberapa scene yang menyiratkan tentang adanya upaya-upaya penyetaraan gender, atau gerakan feminisme, terkhusus gerakan feminisme liberal dalam serial televisi Anandhi (Balika Vadhu). Feminisme dalam serial ini, di sampaikan melalui simbol-simbol seperti kostum, riasan, lingkungan tempat pengambilan gambar, ekspresi, dialog, dan adegan-adegan dalam serial ini.

Gambaran kesedihan yang tergambar dalam pesta pernikahan, susahny seorang gadis kecil berada di dapur sendirian tanpa pendamping menggambarkan bahwa pernikahan dini bukanlah sesuatu yang bagus baik itu untuk orang tua, maupun untuk anak yang menjadi korbannya. Hal ini bisa membatasi perempuan dalam mengenyam pendidikan yang lebih tinggi dengan alasan bahwa perempuan hanya perlu belajar soal urusan rumah tangga saja, dan itu tidak didapatkan di sekolah melainkan di rumah. Hal ini serupa dengan pandangan feminisme liberal yang melihat ketidakadilan hak perempuan dan hak laki-laki dalam pandangan sosial maupun lingkup keluarga. Begitu pun dengan bagaimana mendidik anak perempuan dan anak laki-laki sejak kecil. Salah satunya adalah bagaimana di beberapa wilayah India masih memberlakukan adat pernikahan dini yang sangat merugikan bagi anak perempuan.

Dari beberapa temuan gambar, di level realitas dan representasi, menggambarkan bahwa di Jaithsar, desa Anandhi Tinggal, masih ada banyak warga yang mengikuti adat pernikahan dini, dan juga masih menutup mata akan pentingnya pendidikan terkhusus untuk perempuan. Di Jaithsar, warga-warganya masih banyak

yang berpandangan bahwa anak perempuan tidak penting memiliki pendidikan yang tinggi, mereka menganggap bahwa perempuan yang pandai memasak dan mengurus urusan rumah tangga adalah perempuan yang baik dan layak untuk dijadikan istri. Mereka masih berfikir bahwa tujuan utama perempuan dalam hidup tak lain dan tak bukan hanya mengurus urusan rumah tangga, anak-anak, suami, dan keluarga suaminya saja. Hal-hal semacam inilah yang dilihat oleh para feminis sehingga mereka melakukan upaya-upaya penyetaraan gender. Melihat Anandhi yang sangat gigih dan pantang menyerah untuk mengubah pandangan masyarakat yang masih terbelakang tersebut menggambarkan adanya gerakan feminisme liberal di dalam serial ini. Begitupun pada episode dimana Anandhi diangkat menjadi kepala desa atas pilihan warga desa, Anandhi juga terpilih sebagai kepala desa terbaik di daerahnya. Feminisme liberal merupakan salah satu aliran feminisme yang mengusung adanya persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dalam dunia sosial dan politik, karena melihat pendidikan sebagai salah satu cara paling efektif dalam melakukan perubahan sosial maka dari itu, dalam serial ini, Anandhi mengusahakan pendidikan bagi seluruh anak perempuan di desanya.

Wanita dapat menempati dua ruang, yaitu ruang publik dan ruang domestik. Ruang publik diartikan sebagai ruang dimana wanita melakukan aktifitas yang bersinggungan dengan masyarakat luas, sedangkan ruang domestik yaitu ruang pribadi wanita seperti tempat dia tinggal dan melakukan kegiatan sehari-hari.³ Kedua ruang tersebut direpresentasikan dalam serial televisi ini, seperti pada tempat mengajar Anandhi dan Kantor kepala desanya yang menggambarkan ruang publik, sedangkan, rumah, dapur, dan kamar yang menggambarkan ruang domestik. Dalam

³ Rendra Widyatama, *Bias Gender dalam Iklan Televisi* (Yogyakarta: Penerbit Media Pressindo, 2006), h.98-99

serial televisi ini, Anandhi digambarkan sebagai perempuan pintar, dan peduli terhadap nasib kaum perempuan di desanya. Dengan gaya yang selalu menunjukkan bahwa dia dari keluarga berada, namun Anandhi memiliki karakter yang sangat bersahaja.

Ideologi feminisme liberal tergambar jelas dalam beberapa *scene* maupun adegan dalam serial televisi ini. Meski begitu, dalam serial ini juga merepresentasikan feminisme dalam konsep Islam. Dalam Islam, seluruh manusia, muslim dan muslimah memiliki kewajiban yang sama besar dalam menimba ilmu pengetahuan. Telah dijelaskan dalam Al-Quran bahwa yang membedakan manusia adalah akhlaq, sesungguhnya Allah tidak melihat kita pada rupa kita, maupun pada kekayaan kita, melainkan dari Akhlaq. Dalam serial televisi ini, Anandhi memberi gambaran kepada penonton bahwa pendidikan adalah suatu hal yang penting dalam kehidupan tidak hanya untuk laki-laki saja melainkan juga untuk perempuan. Pendidikan dan hak-hak perempuan dalam memilih jalan hidupnya perlulah untuk diperjuangkan.

Berdasarkan beberapa temuan-temuan gambar pada level realitas dan representasi serta keterangan-keterangannya, di mana Anandhi sebagai tokoh utama pada serial ini dicitrakan sebagai sosok yang memiliki ambisi yang kuat dalam pendidikan, tidak hanya untuk dirinya saja, melainkan juga untuk warga desanya yang pikirannya masih sangat tertutup akan pentingnya pendidikan terkhusus bagi perempuan. Hal tersebut juga sejalan dengan konsep feminisme Islam, yang mewajibkan bagi seluruh manusia untuk menuntut ilmu sejak dari ayunan hingga liang kubur. Karena dalam Islam, ilmu pengetahuan adalah sebagian dari iman. Tidak ada batasan baik itu antara perempuan dan laki-laki.

Dalam serial televisi ini juga, memberikan gambaran kepada penonton bahwa, mengurus rumah tangga juga bukanlah suatu pekerjaan yang rendah. Bahkan meski perempuan memilih menjadi ibu rumah tangga saja, itu bukan berarti bahwa perempuan memang memiliki derajat yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Karena sesungguhnya manusia memiliki haknya masing-masing dalam menentukan jalan hidupnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Serial televisi “Balika Vadhu” atau yang dikenal di Indonesia dengan judul “Anandhi” adalah serial televisi yang mengandung banyak tanda dan makna tentang gerakan feminisme dimana Anandhi memperjuangkan hak-haknya begitupun hak-hak perempuan-perempuan di desanya. Ada banyak *scene* yang mengandung tentang perjuangan perempuan dalam meraih hak-haknya.

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, data-data yang telah didapat diolah dengan menggunakan analisis kode-kode televisi John Fiske. Dari pembahasan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan jawaban dari rumusan masalah penelitian, bahwa apabila menggunakan metode kode-kode televisi John Fiske, feminisme dalam serial televisi ini di representasikan melalui lingkungan tempat pengambilan gambar, penampilan dan kostum, riasan dan *make up*, kelakuan, gerak dan ekspresi, kata, kalimat, dialog, proporsi foto, sudut pengambilan gambar, pencahayaan, karakter tokoh, konflik, maupun narasi. Hal-hal tersebut masuk dalam level realitas dan level representasi John Fiske. Sementara dalam level Ideologi, peneliti menemukan adanya nilai-nilai feminisme liberal, feminisme Islam dan juga budaya patriarki.

Serial televisi Anandhi memberikan representasi yaitu adalah bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam mengenyam pendidikan dan berilmu pengetahuan. Hal tersebut tidak dibatasi oleh usia apalagi jenis kelamin. Hal ini mengacu pada hadits Rasulullah SAW. yang artinya: “tuntutlah ilmu walau sampai ke negeri China”, juga pada hadits lain berbunyi, yang artinya: “tuntutlah ilmu mulai dari ayunan hingga kelian kubur”, dan pada hadits lainnya berbunyi, yang artinya: “menuntut ilmu fardhu bagi tiap-

tiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan”. Perempuan bebas memasuki dunia sosial dan politik selama dia memang memiliki kemampuan dalam bersosial politik, dan semua perempuan memiliki hak untuk belajar tentang itu. Namun, perempuan juga tidak bisa meninggalkan kewajibannya dalam merawat, dan mengurus suami dan anak-anak dan keluarganya, hal ini mengacu pada konsep feminisme islam yang ditemukan peneliti di dalam serial televisi Anandhi.

Secara keseluruhan, representasi feminisme dalam serial televisi Balika Vadhu (Annadhi) ini menggambarkan bahwa perempuan mampu dan berhak menjadi apa yang mereka inginkan tanpa dibatas-batasi oleh stereotip atau stigma masyarakat selama ini mengenai perempuan. Perempuan memiliki hak atas diri mereka sendiri tanpa dipengaruhi oleh anggapan-anggapan rendah masyarakat tentang seperti apa perempuan seharusnya menjadi. Begitupun perempuan meski memilih hanya menjadi ibu rumah tangga saja itu bukanlah sesuatu yang buruk atau rendah, itu semua adalah pilihan perempuan dan itu bukanlah pekerjaan rendahan dan gampang seperti apa yang sering kali dipikirkan oleh masyarakat banyak. Selain itu, yang membedakan manusia sebenarnya hanya kemampuan dan akhlak mereka. Laki-laki bisa berada diatas level perempuan, begitupun sebaliknya.

B. Implikasi Penelitian

- a. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika kode-kode televisi yang hasilnya bersifat subjektif, oleh karena itu, hasil dari penelitian ini tidak dapat dikatakan sebagai satu-satunya kebenaran yang sah. Peneliti berharap akan ada penelitian selanjutnya yang serupa atau sejenis dengan penelitian ini agar dapat dijadikan pembanding sehingga didapatkan hasil yang lebih konkrit. Begitupun akan menambah dan memperluas pandangan kita mengenai kajian semiotika dengan menggunakan kode-

kode televisi John fiske. Diharapkan pula agar dapat menambah literature atau bahan bacaan mengenai bagaimana feminisme direpresentasikan melalui produk-produk budaya salah satunya adalah serial televisi. Peneliti juga berharap masukan dan kritikan yang dapat membangun ide, gagasan, maupun pengetahuan peneliti menjadi lebih baik lagi.

- b. Peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan yang dapat menambah wawasan kepada khalayak, maupun penikmat dari serial-serial televisi agar dapat cermat dalam menggali makna-makna yang seringkali terepresentasi oleh produk-produk budaya salah satunya adalah serial televisi, sehingga khalayak dapat menjadi khalayak aktif yang mampu memilah serial televisi sesuai dengan kebutuhan khalayak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, S.S., M.Hum. Idealisme Perempuan Indonesia dan Amerika. Makassar: Eramedia. 2006.
- Anggariani Dewi, Perempuan dalam Dinamika Beragama Suatu Tinjauan Antropologi Agama, Cet. 1; Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Badara Aris, Analisis Wacana (Teori, Metode, dan Penerapannya Pada Wacana Media) Jakarta: KENCANA Prenada Media Grup, 2012.
- Berger, Asa Arthur, Media Analysis Techniques Second Edition, Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2000.
- Barker chris, Cultural Studies (Teori dan Praktik), Bantul: Kreasi Wacana, 2005.
- Cleves Mosse Julis, Gender dan Pembangunan, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007.
- Damopoli, Muljono, Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah, Skripsi, Disertasi, dan Laporan Penelitian. Makassar: Alauddin Press, 2013.
- Danesi, Marcel, Pangantar Memahami Semiotika Media, Cet. 1; Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Daryanto, Muljo Raharjo, Teori Komunikasi, Yogyakarta: PENERBIT GAVA MEDIA, 2016.
- Eriyanto, Analisis Teks Wacana, *Pengantar Analisis teks media*, Jogjakrta: Lkis Grup, 2001.
- Fakih, Mansour, Analisis Gender dan Transformasi Sosial, Cet, 14; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Fiske, John. 2004. *Cultural and Communication Studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Halik Abdul, Tradisi Semiotika Dalam Teori dan Penelitian Komunikasi, Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Herien Puspitawati, "Konsep, Teori Dan Analisis Gender" lkk.fema.ipb.ac.id/v2/images/karyailmiah/gender/.pdf (23 November 2016).
- Muthahhari Murtadha, Filsafat Perempuan Dalam Islam, Cet. 1, Yogyakarta: Rausyanfikir Institute, 2012.
- Noviani Ratna, Jalan Tengah Memahami Iklan Antara Realitas, Representasi dan Simulasi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

- Omas, Ihromi, Tapi, Irianto, Sulistiawati, Luhulima, Achie, Sudiarto, Penghapusan Diskriminasi Terhadap Wanita, Bandung: Penerbit Alumni, 2000.
- Piliang, Amir Yasraf. Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna, Bandung; Jalasutra, 2003.
- Purwasito, A. (2003). *Komunikasi multikultural*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Sastrawaty Nila, laki-laki dan Perempuan Identitas yang Berbeda, Cet. 1; Makassar: Alauddin University Press, 2003.
- Syaodih, Nana, Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: Rosda Karya, 2006.
- Suyanto, Bagong, Sutinah, Metode Penelitian Sosial, Jakarta: Kencana, 2011.
- Sobur, Alex, Semiotika Komunikasi, Cet. 3; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sobur, Alex, Analisis Teks Media, “Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing”, Cet. 1; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Storey, John, Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop, cet. 1 Jogjakarta: JALASUTRA, 2006.
- Sunarto. 2000. *Analisis Wacana Ideologi Gender Media Anak-Anak*. Semarang: Mimbar.
- Putri, Ardiyanti Pradhika “Representasi Citra Perempuan dalam Iklan Shampo Tresemme Keratin Smooth di Majalah Femina”. Skripsi Mahasiswa SI Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman, di Samarinda, 2014.
- Ferawati, Andi. “Representasi Citra Wanita Berjilbab dalam Iklan Shampo Sunsilk Clean and Fresh Versi Risty Tagor”. Skripsi Mahasiswa SI Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin di Makassar, 2015.
- Padila, Akhmad. “ Representasi Sensualitas Perempuan dalam Iklan; Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap iklan Parfum Axe Versi Heaven On Earth di Televisi”, Skripsi Mahasiswa SI Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga di Yogyakarta, 2013.
- Hatta, Ahmad. “Tafsir Quran Perkata (Dilengkapi dengan Asbabunnuzul & Terjemah), Cet.2; Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009.

<https://relasigenderblog.wordpress.com/2014/11/29/teori-teori-feminisme/>

<http://tafsirq.com/24-an-nur/ayat-23>

<http://ciphaphidaty.blogspot.co.id/2013/01/teori-feminisme-jenisnya.html>

http://www.kompasiana.com/prasinja/perempuan-dalam-perspektif-gender_550f05eca33311a52dba8519 (20 November 2016).



RIWAYAT HIDUP



Dian Marsyah Fabianty berasal dari keluarga yang sederhana dengan penuh kasih sayang yang tiada hentinya, di Ujung Pandang pada tanggal 28 maret 1996. Peneliti merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Tahun 2001 peneliti mulai masuk pendidikan di SDN

KARUWISI 1, selanjutnya di tahun 2006 peneliti melanjutkan pendidikan di SMP NEG. 36 Makassar dan lulus pada tahun 2009. Selanjutnya peneliti masuk SMA Negeri 6 Makassar dan selesai pada tahun 2012. Pada tahun 2013 peneliti melanjutkan studi ke jenjang perkuliahan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar program strata satu (S1) di jurusan Ilmu Komunikasi pada fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Pengalaman organisasi di dalam maupun di luar kampus tidak ada, namun hal itu tidak membuat peneliti menjadi mahasiswa yang terbelakang bahkan dia mampu bersaing dan memperoleh IPK yang memuaskan.